

**KREATIVITAS AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN
SKENARIO SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 10**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Syaikhu Luthfi
(121211094)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Syaikhu Luthfi
Nim : 121211094
Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : Proses Kreatif Amiruddin Olland dalam penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bidang Substansi Materi



H. M. Alfandil M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Semarang, 10 - 10 - 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom
NIP.19731222 200604 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang Berjudul:

KREATIFITAS AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN SKENARIO SINETRON
PARA PENCARI TUHAN JILID 10

Disusun Oleh:
Syaikhu Luthfi
121211094

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2019
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Dr. H. Najahan Musafak, M. A.
NIP. 19701020 199505 1 001

Penguji I

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Pembimbing I

H. M. Setiawan, M. Ag.
NIP. 19710401 199703 1 003

Sekretaris Sidang

H. M. Alfarid, M. Ag.
NIP. 19710401 199703 1 003

Penguji II

Hj. Maya Rini Hidayatun, M. Rom.
NIP. 19760505 201101 2 007

Mengetahui,

Pembimbing II

Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001



Amiruddin Olland, I.c., M. Ag.
NIP. 199003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaikhu Luthfi
NIM : 121211094
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2019



Syaikhu Luthfi
Syaikhu Luthfi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Hasyim Hasanah, M.S.I. Selaku wali studi saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat skripsi ini.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. Selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T, M.Kom. Selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.

5. Ibu Drs. Hj. Siti Solikhati, M. A. Selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda Almarhum H. Muslih, yang semasa hidupnya tak mengenal putus asa untuk berbuat kebaikan, menjadi pemimpin keluarga sekaligus pemimpin ummat, dengan peluh keringat menafkahi kami dengan semua ikhtiarnya. Semoga engkau disana senang melihat anak bandelmu ini. Sebagaimana nasihatmu dulu, sebisa mungkin, anakmu ini akan menjadi orang yang bermanfaat bagi lainnya. Bapak, engkau adalah bapak nomor SATU sedunia!
9. Ibunda Hj. Asfiah, seorang single parents yang tiada henti mendoakan kesuksesan ketiga anaknya dalam setiap sujudnya, membahagiakannya adalah tujuan utama dalam hidup saya. Tak ada hal lain yang bisa kuucap selain mendoakannya sehat selalu dan panjang umur sehingga bisa melihat anak-anaknya sukses. Amin.
10. Kakanda Syamsul Fadzli, kakak yang selalu memberikan arahan dan semangat kepada saya untuk menjalani dinamika kehidupan dalam tiap-tiap fase yang saya jalani.

11. Adinda Lathoifur Rosyadi, adik yang menjadi cambuk saya untuk menjadi seorang kakak yang lebih baik.
12. Kang Amiruddin Olland, Guru, Narasumber sekaligus Teman Diskusi yang tak henti-hentinya memberikan ilmu dan nasihatnya kepada saya. Terimakasih atas semua ilmu dan kesempatan belajar yang diberikan ke saya.
13. Kang Agung Hindriyono, senior sekaligus teman diskusi di Wadas, kalimat “Anak Teater Harus Cerdas” selalu terpatri dalam otak dan sanubari saya sehingga melecutkan semangat untuk terus belajar.
14. Kang Imron Solichin, (Mas Bron). Senior Wadas, orang yang pertama kali mengenalkan dan mengajak saya terjun dalam dunia perfilman. Tanpanya, mungkin sekarang saya tidak menggeluti dunia perfilman.
15. Mas Ahmad Saddam Yusuf, senior sekaligus teman berkarya saya di Walisongo TV, tanpa bantuannya takkan pernah terwujud semua film yang saya buat.
16. Sedulur KSK WADAS seluruh angkatan yang teramat saya cintai, terimakasih telah memberikan saya kesempatan belajar menjadi Lurah, terimakasih juga telah menemani bekesenian dan berkeaktivitas bersama sehingga saya bisa beberapakali mementaskan teater, membuat naskah teater, beberapa skenario dan Film pendek, beberapa puisi, dan banyak karya lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

17. Sedulur ANUMERTA, teman seperjuangan dan satu angkatan di KSK WADAS, Rohman, Mondol, Taqi, Pak Ustadz, Wartoyo, Ceping, Anik, Epho dan Likha.
18. Rekan-rekan Walisongo TV semua angkatan yang telah menemani saya belajar, tanpa adanya kalian, beberapa Film Pendek dan program acara, tidak akan pernah saya hasilkan.
19. Kakanda dan Ayunda Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Bang Umar, Bang Rozak, Bang Hasyim, Bang Ilda, Bang Tajus, Bang Ichwan, Bang Kholis, Ketum Hakim Alif, Bang Lazim, Bang Priyo Manfaat dan seluruh kader HMI se-Indonesia yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menemani saya berdialektika, mengajari saya tentang pola berfikir, mengubah pola berfikir dari seorang anarkis menjadi seorang aktivis, serta masih banyak hal yang lainnya. Tanpa adanya kalian saya tidak bisa menjadi seperti sekarang ini. YAKUSA!
20. Seluruh Crew Film “Mbobot/ The Grey Heritage”, Sifa, Aini, Mas Saddam, Azizi, Zaidi, Lutfi, Maryono, Astrid, Sukna, Sativa, Nikmah, Kangkung, Syukron, dan Subuh. Terimakasih banyak. Setidaknya kita bisa membuktikan kepada orang lain bahwa kekuatan Gotong-Royong, bisa membawa karya kita ke tingkat Internasional.
21. Seluruh teman Filmmaker, Mas Aji Kusuma, Farizal Famuji, Andi Kusworo, Syarif Hidayatullah, Sutrisno, Bunda Tini, Ahmad Nadhif, Shifaur Riham, Fuad Hilmi, Ayah Budi, dan seluruh rekan film yang telah menemani saya berproses serta belajar bersama.

22. Seluruh komunitas perfilman, KOPOS, KSS, Ruang Film Semarang, Kronik Film, Elka Sinema, Sineroom, Sinemak, Mahir House, Waniways Film, Jiwa Film, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
23. Seluruh teman-teman saya di Toraja Film Festival, UCIFEST Tangerang, Phsycology Film Festival Surabaya, Andalas Film Padang, San Mauro Torinese International Film Festival Italy, Festival Film Kopi, dan seluruh Festival Film yang saya ikuti. Terimakasih telah memberikan kesempatan bagi film-film saya bertemu dengan penontonnya.
24. Seluruh Crew Kompas TV Jawa Tengah, Mas Nanang, Mas Penyu, Mas Udin. Mas Tri, Pak Freddy, Pak Agus, Mbak Lia, Mas Galih, dll. Terimakasih atas semua ilmu yang diberikan selama magang disana.
25. Seluruh Crew Harian Jawa Tengah, Harian Semarang, dan Majalah Shelter. Terimakasih sudah memberikan kesempatan saya untuk menjadi Wartawan.
26. Seluruh crew Produksi, Tim Kreatif, dan Tim Pasca Produksi Serial Ramadhan CUMA DISINI dan PARA PENCARI TUHAN JILID 12, Pak Haji Deddy Mizwar, Pak Jayamahe Dinar, Mas Wahyu Hidayat Sudarmo, Mas Amiruddin Olland, Mas, Wiraputra Basri, Mas Sokat Rachman, Mas Bayu Samantha Aghni, Mas Tito Kurnianto, Mas Yudhie Coffe, Mas Taufik, Mas Kikik, Mas Nugie, Mas Khanif, Bang Erick Sawung, Bang Kiki ZKR, Bang Jerry, Fajar dan semua yang terlibat. Terimakasih telah memberikan saya

kesempatan untuk belajar, menampung dan merealisasikan ide-ide saya.

27. _____ tulis saja namamu, kekasih. Maaf, aku belum berani menulis namamu disini. Ini adalah karya seumur hidup, dan yang berhak untuk kutulis namanya adalah orang yang juga menemaniku beribadah seumur hidup.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang penulisan skenario di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 24 Juni 2019

Peneliti

Syaikhu Luthfi

PERSEMBAHAN

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. **Ibuku**, orang yang dengan ikhlas mengeluarkan keringat dan air matanya untuk semua anaknya. Ibu, seandainya syariat memperbolehkan, setiap ibadahku akan ku awali dengan berwudhu menggunakan cucuran keringat dan air matamu.
2. **Ibuku**, orang yang setiap aku pulang ke rumah selalu bertanya dengan pertanyaan andalan tentang duniawi dan ukhrawi: “sudah makan belum?” dan “sudah shalat belum?”.
3. **Ibuku**, orang yang telah mengandung dan melahirkanku ke bumi. Orang pertama di dunia yang mengajariku tentang semua yang ia tahu serta berharap agar aku tahu tentang apa yang ia tidak tahu di dunia ini.
4. **Bapakku**, karya ini adalah hal kesekian yang aku persembahkan kepadamu setelah bacaan Yaasin dan Tahlil dalam setiap Kamis malamku. Semoga kita dipertemukan dalam surgaNya kelak. Aamiin.
5. **Kakak dan Adikku**. Kita jaga pesan bapak agar bisa rukun selamanya.
6. Seluruh civitas Akademi UIN Walisongo, terkhusus Walisongo TV, KSK Wadas, dan HMI. Semoga skripsi ini dapat memberikan kalian sedikit pelajaran tentang penulisan skenario.
7. **Kamu**.

MOTTO

**TATKALA WAKTUKU HABIS TANPA KARYA DAN
PENGETAHUAN, LANTAS APA MAKNA UMURKU INI?**

(KH. Hasyim Asy'ari)

ANAK TEATER HARUS CERDAS!!

(Agung Banyubening)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ -	Fathah dan ya'	Ai	a-i
وَ -	Fathah dan wau	Au	a-u

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Syaikhu Luthfi (121211094) dengan judul “Kreatifitas Amiruddin Olland dalam Penulisan skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10”. Sinetron Para Pencari Tuhan adalah tayangan religi yang tayang setiap Ramadhan. Bertahan selama 13 tahun (tahun 2018 *vakum*) membuktikan sinetron ini adalah sinetron yang digemari banyak orang. Dalam tayangannya banyak pesan-pesan yang dikemas secara unik, menarik, simpel, dan mudah dimengerti oleh penonton. Dibalik sebuah tayangan, pastinya ada sebuah kreatifitas dari penulis skenario dalam menulis setiap ceritanya. Amiruddin Olland adalah penulis skenario Para Pencari Tuhan Jilid 10. Dalam penulisan skenarionya, Amiruddin Olland melalui proses kreatif untuk bisa menghasilkan sebuah skenario yang akan di produksi dan di tayangkan di layar kaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana Kreatifitas Amiruddin Olland dalam menulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, sehingga dapat dicontoh oleh mahasiswa khususnya dalam mata kuliah kepenulisan skenario.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Studi Tokoh. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss, yaitu Analisis Komparasi Konstan (*Constant comparative analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kreatifitas Amiruddin Olland dalam menulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 dibagi menjadi dua jenis, yaitu Kreatifitas bersifat teknis dan Kreatifitas bersifat non teknis. Kreatifitas teknis meliputi: menentukan tema, mencari ide cerita, menulis sinopsis, membuat treatment, merangkai plot, membuat dan mengembangkan karakter, membuat adegan, membuat dialog dan revisi/evaluasi. Sedangkan Kreatifitas non teknis meliputi: pemahaman karya, identifikasi karya, dan memadukan seni, agama dan selera pasar.

Hambatan yang dialami Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah: menciptakan hal-hal baru, menghadapi Writers Block, dan menyederhanakan konten.

Kata kunci: Kreatifitas Skenario, Amiruddin Olland, Para Pencari Tuhan Jilid 10.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN MOTTO	xii
TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.	15
G. Sistematika Penulisan.	28
BAB II LANDASAN TEORI KREATIFITAS AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN SKENARIO SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 10	

A. Kreativitas	30
1. Pengertian Kreativitas.....	30
2. Indikator/Ciri kreatifitas.....	35
B. Kreatifitas Dalam Perspektif Islam.....	35
C. Skenario.....	38
1. Pengertian Skenario.....	38
2. Format Skenario	40
D. Sinetron	54
E. Islam dan Seni	56

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Tokoh.....	61
1. Riwayat Pendidikan	61
2. Aktifitas Tokoh	64
3. Perjalanan Karir	67
B. Profil PT. Demi Gisela Citra Sinema.....	71
1. Latar Belakang PT. Demi Gisela Citra Sinema.....	71
2. Visi dan Misi PT. Demi Gisela Citra Sinema	73
3. Manajemen PT. Demi Gisela Citra Sinema	76
4. Legalitas Perusahaan.....	78
C. Sinetron Para Pencari Tuhan.....	79
1. Latar Belakang Sinetron Para Pencari Tuhan	79
2. Visi dan Misi Sinetron Para Pencari Tuhan	80
3. Sinopsis Global Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.....	80

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Iindikator/Ciri Kreativitas Amiruddin Olland dalam Penulisan skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10	84
B. Analisis Kreativitas Amiruddin Olland dalam Penulisan skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10	88
1. Proses Kreatif Bersifat Teknis.....	88
a) Menentukan Tema.....	89
b) Mencari Ide Cerita.....	90
c) Menulis Sinopsis	92
d) Membuat Treatment	95
e) Merangkai Plot	98
f) Karakter.....	103
g) Membuat Adegan	116
h) Membuat Dialog.....	121
i) Evaluasi/Revisi.....	127
2. Proses Kreatif Bersifat Non Teknis.....	132
a) Pemahaman Karya.....	133
b) Identifikasi Karya.....	135
c) Memadukan Seni, Agama dan Selera Pasar	138
C. Analisis Hambatan Proses Kreatif Amiruddin Olland dalam Penulisan skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10	141

1. Menciptakan Hal-hal Baru	141
2. Menghadari <i>Writers Block</i>	143
3. Menyederhanakan Konten.....	144
BAB V PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan.	150
B. Saran.....	151
C. Penutup.....	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Legalitas PT. Demi Gisela Citra Sinema.....	78
Tabel 2.	Multi Plot.....	100
Tabel 3.	Materi Pemain di PPT	106
Tabel 4.	Three Dimensional Charater	109
Tabel 5.	Karakter baru Bu Dewi.....	112
Tabel 6.	Karakter baru Haji Jaja.....	114
Tabel 7.	Karakter baru Azmi	115
Tabel 7.	Contoh adegan.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Contoh Sinopsis.....	94
Gambar 2.	Contoh Treatment.....	97
Gambar 3.	Contoh Deskripsi Adegan.....	118
Gambar 4.	Contoh Dialog Menggiring Plot	123
Gambar 5.	Contoh Dialog Mengungkapkan Karakter.....	124
Gambar 6.	Contoh Dialog Menyediakan Informasi	125
Gambar 7.	Contoh Dialog Menciptakan Suasana.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sinetron atau Sinema Elektronik menjadi primadona hiburan masyarakat sejak kondisi perfilman nasional mengalami ketepurukan pada dekade 1990-an. Seiring dengan boomingnya industri pertelevisian dan menjamurnya era selebriti instan bentukan televisi dan media sosial, sinetron kini berhasil merajai program layar kaca. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rating yang diperoleh sinetron-sinetron dilayar kaca. Hasil rating dan share penonton yang dikeluarkan oleh Forum Informasi Pertelevisian yang terbesar di Indonesia, dalam Page Rating Program Televisi Indonesia, menunjukkan bahwa posisi lima besar rating yang tinggi masih dipegang oleh program acara berformat sinetron. Daily Rating per Senin 24 Juli 2017, sinetron Dunia Terbalik yang disiarkan oleh RCTI menempati posisi pertama. Disusul dengan sinetron Kecil Kecil Mimpi Jadi Manten di ANTV yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga ditempati oleh sinetron Jodoh Wasiat Bapak di ANTV. Posisi keempat yaitu sinetron Anak Langit di SCTV, dan sinetron Nadin di ANTV menempati posisi kelima (<https://RatingProgramTelevisiIndonesia.com/> diakses tanggal 26 Juli 2017 pukul 12:18 WIB)

Ironisnya, serbuan sinetron di hampir semua stasiun televisi swasta Indonesia beberapa tahun belakangan ini, tidak beranjak dari tayangan yang menjual mimpi, konflik, kekerasan, mistik, skandal, selingkuh, rebutan harta, kekuasaan, termasuk rebutan pacar. Sinetron Indonesia jarang bercerita soal perjuangan, kerja keras, etos belajar, kesetiakawanan, toleransi, dan nilai-nilai positif kehidupan sehari-hari. Settingnya pun disajikan monoton, tak jauh dari ngobrol di meja makan, jalan-jalan dan pacaran di mall, menyetir mobil, berkomunikasi lewat handphone, suasana dugem di diskotik dan cafe-cafe. Kapan belajar, kerja, beramal, beribadah, berprestasi, dan jarang digagas.

Dalam perspektif lain, kita bisa mengetahui selera penonton kita yang ingin menonton sesuatu yang berada di luar keseharian mereka. Dalam posisi demikian, sulit diharapkan media menjadi bagian dari pembentuk karakter bangsa yang sehat karena institusi media lebih memilih—meminjam istilah Ashadi Siregar—semata-mata menjadi pemasok industri. Dalam budaya industri, produk yang diciptakan selalu berorientasi pada konsumsi massa. Proses produksinya senantiasa mempertimbangkan kepentingan material (modal-uang) dan hiburan (kesenangan). Tester menyindir kondisi itu sebagai komersialisasi “sampah” yang berbahaya karena berdampak serius pada kualitas hidup manusia (Awaluddin : 2009).

Terkait dengan sinetron “sampah” yang tayang di masyarakat, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengumumkan, ada

tiga sinetron yang tidak berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan, sinetron Mak Ijah Pngen ke Mekah, 7 Manusia Harimau, dan Sinema Pintu Tobat dinilai tidak berkualitas, data ini dipaparkan oleh Endah Murwani, Ketua Bidang Penelitian Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), yang didampingi oleh Ketua KPI Pusat, Judhariksawan. Dari hasil survei dengan kriteria mengenai relevansi cerita, pembentukan watak dan jati diri bangsa, penghormatan keberagaman, norma dan sosial, nonkekerasan dan non-seksual, indeks kualitas ketiga sinetron tersebut rendah. Total indeks kualitas Emak Ijah Pngen ke Mekah hanya 2,90; Sinema Pintu Tobat 2,90; dan 7 Manusia Harimau 2,20. Sementara itu, standar indeks kualitas yang ditetapkan oleh KPI adalah sangat tidak berkualitas (1,00), tidak berkualitas (2,00), kurang berkualitas (3,00), berkualitas (4,00), dan yang terakhir dengan indeks (5,00) adalah tayangan yang sangat berkualitas. (<http://entertainment.kompas.com/read/2015/06/22/162231010/KPI.Umumkan.Tiga.Sinetron.Tak.Berkualitas> diakses pada 26 Juli 2017 pukul 13:31).

Namun, tak semuanya sinetron di Indonesia itu “sampah”, ada beberapa sinetron Indonesia yang berkualitas, bahkan menerima penghargaan di tingkat nasional dan internasional. Salah satu sinetron yang berkualitas adalah sinetron Para Pencari Tuhan. Sinetron ini mendapatkan penghargaan dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sebagai sinetron terbaik tahun 2014, selain itu, sinetron

ini juga meraih penghargaan Special Award for Foreign di ajang International Drama Festival, Tokyo, Jepang tahun 2008. (<http://showbiz.liputan6.com/read/229644/sinetron-ippti-meraih-penghargaan-internasional?page=2> diakses pada 15 April 2017, pukul 00:58 WIB).

Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) merupakan sinetron religi yang sudah menjalani masa produksi lebih dari satu dekade. Rumah produksi PT. Demi Gisela Citra Sinema dengan cerdas mengemas tayangan ini secara eksklusif karena hanya ditayangkan ketika bulan Ramadhan saja. Dari tahun ke tahun, pemirsa selalu penasaran dengan apa yang akan disuguhkan di setiap episodenya. Hal ini terjadi karena setiap episode yang tayang telah menyuguhkan banyak tuntunan dan pencerahan kepada penonton melalui pesan religi yang termuat didalamnya.

Tontonan dengan nuansa Islam yang dibumbui dengan realita kehidupan sosial masyarakat sekitar, membuat PPT menjadi salah satu tontonan favorit umat Islam yang sedang menjalankan ibadah sahur. Persoalan kehidupan yang nyaris tak pernah diungkap oleh sinetron-sinetron yang bertema sejenis, selalu bisa dirangkum dengan apik oleh sinetron ini. Kampung Kincir, kampung yang menjadi set latar cerita sinetron ini bisa mewakili keragaman yang ada di Indonesia. Potret kehidupan masyarakat kelas atas, menengah dan bawah mampu ditampilkan secara berkelanjutan dan banyak kejutan-kejutan yang terjadi dalam kehidupan juga banyak dikemas

dalam adegan. Selain itu, sejumlah fenomena yang ada di Indonesia diceritakan dengan tutur bercerita gaya drama komedi, terkesan tak menggurui, dan gampang diterima masyarakat, membuat sinetron ini berhasil bertahan sampai dengan jilid 10.

Sinetron ini selalu memberikan pesan agama dalam setiap tayangannya. Dialog antar pemain juga disampaikan dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menghidupkan adegan menjadi lebih bermakna. Dialog-dialog yang terlontar juga dibangun secara *up to date* dengan selera humor yang cerdas sehingga bisa mengolah sebuah cerita sederhana menjadi sangat menarik dengan dibantu kekuatan akting para aktornya. Karakter yang ada juga berperan sebagaimana manusia utuh, tak tampak ada karakter layaknya malaikat yang selalu benar ataupun karakter iblis yang selalu berbuat jahat. Semua berperan sebagai manusia yang proporsional, pernah melakukan kesalahan dan juga berbuat kebenaran. Tidak terlihat karakter yang terlalu mendominasi cerita seperti sinetron lain yang ada tokoh utamanya, karena semua karakter yang ada dalam sinetron ini bisa menjadi tokoh utama dengan problematika kehidupan masing-masing.

Berjalan selama 13 tahun (1 tahun *vacum*) dan mempunyai rating yang tinggi, membuktikan bahwa sinetron bisa dijadikan sebagai media dakwah yang bisa diterima oleh banyak orang. Untuk itu, diperlukan pemikiran dan ide-ide cemerlang guna membuat sebuah karya seperti sinetron PPT ini agar dakwah bisa dilakukan

secara modern dan massif. Sayangnya, banyak dari umat muslim terutama dari generasi muda yang enggan berusaha untuk membuat dan berfikir mengenai ide-ide cemerlang untuk dakwah. Hal ini terbukti dari banyaknya umat muslim yang berkarya, tetapi karyanya hanya berkuat pada isu percintaan, horror, komedi slapstick dan yang lainnya tanpa memuat isu-isu religi. Kalaupun ada, isu religi yang ada hanya sebagai pemanis cerita, bukan cerita utama.

Kesuksesan sebuah tayangan audio visual tak terlepas dari kualitas baik-buruknya skenario. Skenario adalah alat pertama untuk menghasilkan berbagai bahan audio visual berupa tayangan video dan film. Skenariolah yang dipakai untuk merencanakan segala macam produksi tersebut. Film, drama, sinetron, *reality show*, komedi situasi, *talk show* dan segala macam produksi acara televisi membutuhkan kertas-kertas yang sudah diisi dengan tulisan-tulisan dengan berbagai macam tanda, simbol, dan elemen-elemen yang disatukan dan membentuk sebuah skenario yang siap diproduksi (Set :2005:23)

Menulis skenario tidak bisa disamakan dengan menulis karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, esai dan lain sebagainya. Adanya format penulisan, dan standarisasi internasional menjadikan skenario berbeda dengan karya tulis lainnya. Dalam karya tulis atau karya sastra, seorang penulis bebas menuliskan semua imajinasinya. Sedangkan dalam menulis skenario seorang penulis tidak hanya menulis imajinasi, namun juga dituntut untuk membayangkan

bagaimana tulisannya akan mengisi frame kamera dan dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam pembuatan film/sinetron.

Cerita yang ada di dalam sinetron pastinya melalui berbagai proses kreatif, yang semula berbentuk ide cerita hingga berkembang menjadi sebuah skenario yang digunakan patokan untuk produksi atau syuting. Begitu juga dengan cerita di sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 yang mempunyai kekuatan di alur cerita juga melalui proses kreatif.

Setiap pengarang akan melalui proses kreatif yang berbeda-beda. A.A. Navis misalnya, banyak membaca buku atau karya sastra lain, mendengar cerita, menonton film, atau mengamati tingkah laku orang di sekitarnya. N.H Dini tidak mau diganggu oleh kesibukan-kesibukan sehari-hari hingga ia meminta izin kepada keluarga untuk menyendiri pada saat menulis. Arswendo Atmowiloto, sebelum menulis ia suka bertualang untuk mendapatkan bahan tulisan. Budi Darma yang hanya bisa menulis dalam keadaan yang enak untuk menulis. Lalu, Abdul Hadi W.M., lebih suka mengarang di tepi kolam atau mengarang saat hujan turun (Siswanto, 2008: 24).

Perbedaan tersebut hadir karena ada dorongan naluriah yang dialami oleh setiap pengarang. Kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap atau perilakunya (Utami Munandar, 1988 : 1). Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif, namun potensi kreatif itu

berada dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda, tergantung bagaimana orang tersebut mengolah kekreativitasannya dengan proses yang benar.

Kreativitas seorang pengarang maupun penulis adalah ruang istimewa yang tidak bisa diabaikan, oleh karena hal itu menentukan mutu karya-karya yang diciptakannya (Pranoto, 2011:30). Beberapa hal yang menunjang dalam sebuah penelitian proses kreatif adalah biografi pengarang, namun biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang bagaimana penciptaan sebuah karya sastra. Tetapi, biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari kehidupan pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental dan intelektualnya yang tentunya akan sangat menarik. Selain itu, biografi juga dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif (Wellek dan Warren, 1990 :82).

Dalam dunia penulisan skenario banyak penulis skenario yang handal, baik itu penulis skenario film, maupun penulis skenario sinetron. Dalam penulisan skenario film, terdapat beberapa nama yang sangat disegani seperti Salman Aristo yang menulis skenario film *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Sang Penari* (2011), atau Jujur Prananto yang menulis film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002). Sedangkan dalam penulisan skenario sinetron dikenal nama Musfar Yasin yang menulis skenario sinetron *Kiamat Sudah*

Dekat (2003), ada juga Wahyu H. Sudarmo yang menulis skenario Lorong Waktu (1999) serta Para Pencari Tuhan.

Selain nama-nama besar diatas, banyak juga penulis skenario yang turut meramaikan dunia sinetron di tanah air. Salah satunya adalah Amiruddin Olland yang menulis skenario FTV (Film Televisi), filler dan sinetron. Amiruddin Olland adalah penulis skenario di beberapa tayangan layar kaca. Beberapa diantara karyakaryanya adalah sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 9, Para Pencari Tuhan Jilid 10, program Mengetuk Pintu Hati di SCTV, beberapa FTV yang ada dalam program Sinema Wajah Indonesia, dan beberapa FTV yang juga pernah ditayangkan di ANTV.

Amiruddin Olland atau yang dikenal sebagai Amir lahir di Tegal, Jawa Tengah, pada tanggal 11 Januari 1981 ini mempunyai keunikan dari penulis skenario lainnya. Dari data yang peneliti dapatkan, Amiruddin Olland mempunyai proses yang dinamis serta berkelanjutan dalam dunia Audio Visual. Ia pernah menjadi Assisten Unit Manajer, Editor, Koordinator Editing, Tim Kreatif, Still Fotografi, Kameramen, Penulis Skenario, Penyelia Skenario, dan Sutradara. Dengan kata lain, keseluruhan proses dari pembuatan media Audio Visual sudah dilaluinya secara berkelanjutan sejak 2004. Proses yang berkelanjutan itu tentunya sangat membantunya ketika menulis skenario. (Wawancara dengan Amiruddin Olland . Minggu, 30-04-2017 pukul 22.14 – 23.58 WIB Via Telepon)

Skenario yang ditulisnya mengantarkan sinetron Para Pencari Tuhan jilid 9 dan jilid 10 memperoleh penghargaan yang sangat prestisius, yaitu 2 kali berturut-turut dari KPI Award, sebagai tayangan terpuji, dan dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai tayangan program Ramadhan dengan konten terbaik. Selain itu, karya-karyanya mempunyai kekhasan dalam hal penulisan dialog-dialognya yang realis, sesuai dengan kehidupan nyata. Hal itu tergambar dalam setiap skenario yang dibuatnya, sehingga bagi peneliti, ia layak dijadikan sebagai objek penelitian terutama pada proses kreatifnya. Selain itu, menurut data yang didapatkan oleh peneliti, tidak banyak penelitian mengenai karya-karya Amiruddin Olland, dan juga belum ada yang meneliti tentang proses kreatifnya dalam menuliskan skenario.

Berdasarkan latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kreativitas Amiruddin Olland dalam menulis skenario. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi tokoh.

Tujuan pendekatan studi tokoh ini adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu melalui pemikiran dan pandangan-pandangannya. Berbagai hal ini akan diungkapkan oleh peneliti untuk melengkapi pemahaman tentang karya yang dibuat. Penelitian semacam ini merupakan studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya.

Melalui pendekatan inilah, peneliti diharapkan dapat mengetahui bagaimana Kreativitas Amiruddin Olland sehingga tercipta skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis merumuskan masalah, Bagaimanakah Kreativitas Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana Kreativitas Amiruddin Olland dalam menulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, sehingga dapat dicontoh oleh mahasiswa khususnya dalam mata kuliah kepenulisan skenario.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Kreativitas dalam bentuk skenario.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan dokumentasi ilmiah dalam bidang studi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menerapkan Kreativitas dalam penulisan skenario.

E. Tinjauan Pustaka

Kreativitas dalam penulisan skenario akhirnya menjadi sebuah wacana yang menarik untuk diketahui. Penelitian tentang kreativitas seorang penulis skenario terhadap skenario yang dihasilkan sudah dilakukan oleh beberapa orang, namun jarang sekali yang meneliti tentang kreativitas penulisan skenario sinetron, lebih banyak yang meneliti tentang skenario film, beberapa diantaranya yaitu :

1. “Proses Kreatif Riri Reza Dalam Penulisan Skenario Film *Eliana, Eliana*”, skripsi karya Andy Khristian mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2006. Skripsi ini memaparkan bagaimana proses kreatif seorang Riri Reza menulis skenario film “*Eliana, Eliana*” yang terinspirasi dari ketertarikan dirinya kepada sosok wanita minang, yaitu istrinya. Dalam proses kreatif tersebut Riri Reza memasukkan persoalan perempuan yang masih banyak dijumpai di Indonesia, dan menggambarkan bagaimana menjaga harga diri seorang wanita. Meskipun sama-sama meneliti Skenario, namun fokus dan lokus penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.
2. Skripsi oleh Furika Tri Jayantri, 2016. Dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini berjudul *Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama “Caligula” oleh Kelompok Ekstrakurikuler Jubah Macan Di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif di balik

pertunjukan drama oleh teater Jubah Macan, mulai dari proses pemilihan naskah, pemilihan kru, sutradara, pimpinan produksi sampai pada tahap pementasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, fokus penelitiannya pada tahapan produksi pementasan drama dengan menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian penulis fokus pada proses kreatif seorang penulis skenario dengan menggunakan pendekatan Studi Tokoh.

3. Skripsi oleh Alif Rahmadanil, 2015. Dari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta . Skripsi ini berjudul *Penciptaan Skenario Film “UDA” Terinspirasi Dari Tradisi Merantau Dalam Budaya Minangkabau*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif dibalik penciptaan skenario film “UDA”. Film yang mengangkat tradisi merantau dalam budaya minangkabau. Penelitian ini menggunakan teori reproduksi kebudayaan dan studi kultural yang dipadukan dengan teori dinamika budaya dipadukan dengan menggunakan metode penciptaan karya fiksi yang diperkenalkan oleh Ashadi Siregar dengan menggabungkan dunia objektif (kehidupan sebagai pengalaman empiris dan intelektual) dan dunia psikis (kreativitas pengkarya). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, karena

penelitian ini hanya mengambil salah satu penciptaan karya dengan menggabungkan dunia objektif dan dunia psikis yang mengambil latar cerita di tanah minangkabau, sedangkan penelitian penulis fokus pada proses kreatif seorang penulis skenario dengan menggunakan pendekatan pemikiran individu yang tidak terikat pada latar tempat ataupun latar cerita.

4. Skripsi oleh Ardi Tambara, 2010. Dari Prodi Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Skripsi ini berjudul *Karya Sinematografi Proses Kreatif Pembuatan Film Pendek Berjudul "Ceris"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi pembuatan film pendek berjudul *Ceris*. Film ini menceritakan tentang kesetiaan seekor anjing kepada majikannya. Di dalam film tersebut Ceris disia-siakan oleh majikannya yang bernama Dadit. Padahal seekor anjing seperti Ceris memiliki kesetiaan yang tulus. Hal ini terlihat saat Ceris menyelamatkan majikannya yang sedang sekarat. Pada akhirnya Dadit menyesal telah menyia-nyiakan Ceris terutama ketika mengetahui anjing peliharaannya itu meninggal. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati tingkah laku dan karakter anjing peliharaan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan tahapan-tahapan pembuatan film. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian ini menjabarkan semua

tahapan yang dilalui dalam pembuatan karya audio visual, sedangkan penelitian penulis lebih kepada tahapan Pra-Produksi, utamanya kreativitas dalam penulisan skenario.

5. Skripsi oleh Bayu Angga Septian, 2016. Dari Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini berjudul *Analisis Semiotika Peran Dialog Dalam Tangga Dramatik Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 8 SCTV*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi serta makna konotasi dialog menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure dan bagaimana pengaruh makna semiotika tersebut terhadap tangga dramatik. Penelitian ini menggunakan teori tangga dramatik Aristoteles yang terdiri dari *epitasis*, *catastasis*, dan *catastrhope*. Meskipun sama-sama meneliti skenario, penelitian ini lebih fokus kepada produk atau hasil jadi dari sebuah proses kreatif. Terlebih pada penelitian ini mengambil objek elemen internal skenario yaitu tangga dramatik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana Kreativitas penulis skenario dalam menggabungkan berbagai macam elemen internal menjadi sesuatu yang utuh.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1993: 2-3). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data catatan mengenai Kreativitas Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh. Pendekatan ini mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seseorang pemikir, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya (Harahap, 2014:6).

Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, dan verstehen (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh).

Dari sudut epistemologi, studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio-cultural-religius (tidak melepaskan dari

konteks sosiokultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis analitis.

Adapun dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan instropeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Harahap, 2014:7).

Secara historis, studi model ini sudah lama digunakan orang. Pada zaman dahulu, metode ini pernah digunakan oleh para sejarawan Yunani kuno, dan juga sejarawan Islam seperti Ibnu Khaldun. Pada masa kini, metode ini masih tetap dipergunakan oleh para sejarawan, atau bahkan juga oleh tokoh-tokoh sejarah sendiri dengan cara menulis otobiografi dalam bentuk memoar-memoar.

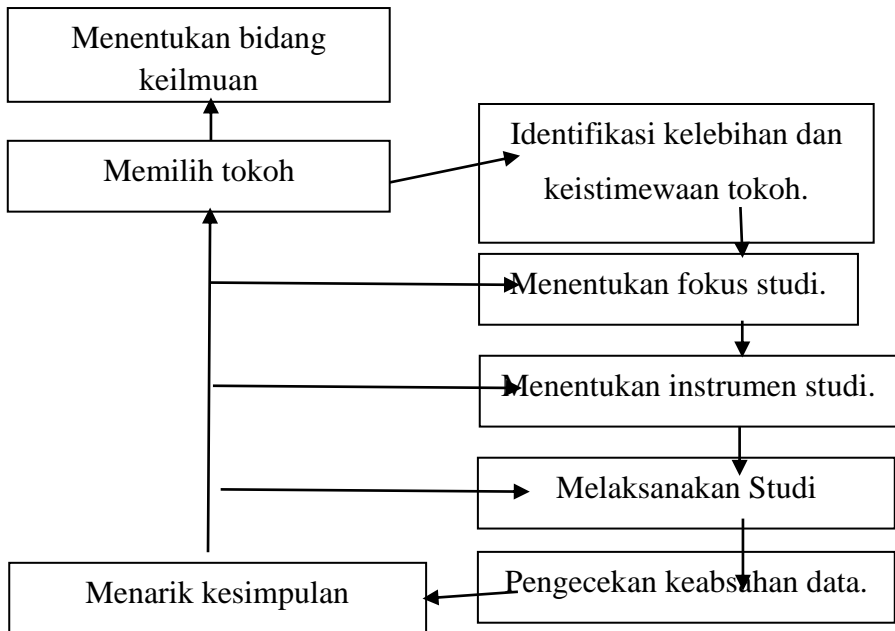
Tujuan studi ini pada umumnya adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan lain dari studi model ini adalah untuk memperdalam pengertian kita terhadap komunitas tertentu dimana tokoh itu hidup. Yang lebih penting lagi, melalui pengakuan yang berupa riwayat hidup ini, seorang individu akan banyak mengungkapkan motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan (Arief dan Agus, 2005:4-7).

Secara umum, prosedur studi tokoh meliputi langkah-langkah berikut :

- 1) Menentukan bidang keilmuan yang akan diteliti.
- 2) Memilih tokoh yang akan diteliti.
- 3) Identifikasi kelebihan dan keistimewaan tokoh.
- 4) Menentukan fokus studi.
- 5) Menentukan instrumen studi.
- 6) Pengecekan keabsahan data.
- 7) Menarik kesimpulan.

Prosedur tersebut dapat digambarkan dalam alur berfikir sebagai berikut :

Bagan1 :
Tahapan Penelitian Studi Tokoh
(Furchan & Maimun, 2005:45)



2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa batasan berkaitan untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Kreativitas seorang Amiruddin Olland dalam menulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

Definisi Kreativitas dari penulisan skenario Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah segala hal yang diciptakan oleh Amiruddin Olland dalam sebuah skenario.

Untuk mengekspresikan Kreativitas ke dalam bentuk karya seni, Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (dalam Afrizal 1999: 7) menyatakan bahwa Kreativitas meliputi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan. Seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi dilanjutkan.
- 2) Tahap inkubasi. Tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar.

- 3) Tahap iluminasi. Tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebnis. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
- 4) Tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Munandar, 2012: 32).

Jadi, untuk membahas Kreativitas Amiruddin Olland akan dilakukan berdasarkan penggolongan tahapan-tahapan dalam proses kreatif tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari atas dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan hasil dari catatan dilapangan berupa fakta dan keterangan yang diambil secara langsung dari narasumber dalam hal ini sumber data, sehingga peneliti diharapkan dapat mengambil hasil dari penelitian dari objek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan, sumber data ini dapat dari responden atau subjek penelitian, wawancara dan observasi lapangan (Kriyantono, 2010: 41).

Data primer dalam penelitian ini adalah Amiruddin Olland, penulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2010: 42). Sumber data sekunder meliputi peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, artikel, teori, halaman web, laporan penelitian sebelumnya, jurnal, makalah, sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian menyangkut proses kreatif dan skenario. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut ini:

a) Observasi/ Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya (Moleong, 1993: 126).

Dengan teknik pengamatan langsung ini, penulis berusaha terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung

dalam aktifitas kreatif Amiruddin Olland di kantor PT. Demi Gisela Citra Sinema, Jakarta Timur.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 1993: 135). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara mendalam (*In Depth Interview*). Wawancara ini merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Herdiansyah, 2012: 118).

Melalui tehnik ini, peneliti bisa melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan, dalam hal ini Kreativitas dalam penulisan skenario dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Melalui tehnik ini

diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi lengkap mengenai Kreativitas Amiruddin Olland.

c) Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah salah satu metode data pengumpulan data kualitatif dengan melihat, menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 144). Moleong mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (dalam Herdiansyah, 2012 : 142-146).

Dalam studi dokumentasi penulis menggunakan dokumen pribadi yang berupa catatan harian (*diary*), surat pribadi, autobiografi, dan hasil karya subjek seperti lukisan, puisi, tulisan tangan, karya seni rupa, hasil pemeriksaan medis, piagam/ sertifikat subjek, hasil tes psikologis, dan lain sebagainya. Melalui tehnik ini, diharapkan peneliti mendapatkan data tentang proses kreatif Amiruddin Olland berupa autobiografi penulis, print out skenario sinetron Para

Pencari Tuhan Jilid 10 dan rekaman tayangan sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moelong, 1990: 10).

Analisis data pada studi tokoh ini dilakukan sejak awal penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyempurnaan proposal atau disain bila dipandang perlu, memudahkan penemuan teori, dan memudahkan penetapan tahap-tahap pengumpulan data berikutnya.

Analisis data pada dasarnya merupakan penjabaran data kedalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus studi. Kategori dan karakteristiknya tersebut berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, di samping menjadi pedoman ke arah penelitian selanjutnya. Ketika mencoba membatasi dan menerangkan sebuah kategori, peneliti juga akan harus menetapkan kategori-kategori yang lain.

Dalam studi tokoh, data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan,

bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif di mana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967), yaitu Analisis Komparasi Konstan (*Constant comparative analysis*). Analisis komparasi konstan adalah analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang ciri-ciri data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang lebih umum. Pada studi tokoh, bilamana cadangan deskripsi yang akurat tentang berbagai gagasan ide, pendapat, dan harapan-harapan sang tokoh yang telah diperoleh, barulah peneliti mulai membuat asumsi tentang jalinan hubungan di antara pemikiran tersebut, kemudian melakukan pengecekan dengan data lain.

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Misalnya, seorang peneliti melakukan studi tentang tokoh pendidikan Islam X. Yang dicari adalah pola peranan yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan berbagai pemikiran Islam, baik secara teoritik maupun praktis.

2. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.
3. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan yang sesuai ; bidang manajerial, sosiologis, psikologi, politis, ekonomis, dan sebagainya. Dengan pengelompokan semacam ini, peneliti akan dapat menarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas sang tokoh, tentang bidang keahlian yang digeluti tokoh tersebut.
4. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan.

Dari data lapangan, wawancara, observasi akan dianalisa agar menemukan pola-pola interpretasi yang tepat. Untuk menganalisis proses kreatif Amiruddin Olland, penulis menggunakan Analisis Komparasi Konstan yang nantinya akan direlevansikan dengan keadaan di lapangan.

6. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas meliputi empat langkah, antara lain face validity (validitas muka), triangulation (triangulasi), critical reflection (refleksi kritis), catalic validity (Sugiyono, 2010:151). Untuk meningkatkan validitas penelitian proses kreatif Amiruddin Olland ini dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun bentuk triangulasi ada empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil pengamatan melalui wawancara yang dilakukan oleh narasumber dan orang-orang yang ada di lingkungan kreatifnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan penulisan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini menjabarkan tentang pengertian proses kreatif, penulisan skenario, dan pengertian sinetron. Pada setiap sub bab akan dijabarkan lagi ruang lingkup teori yang akan dikaji seperti proses kreatif meliputi pengertian, prinsip, dan tahapan-tahapannya. Skenario meliputi pengertian, tujuan, fungsi, dan komponen-komponennya. Sinetron meliputi, pengertian, dan unsur-unsurnya.

BAB III : Gambaran Umum Proses Kreatif Amiruddin Olland.

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah awal mula Amiruddin Olland terjun dalam dunia penulisan skenario, profil dan biodata Amiruddin Olland, proses kreatif yang digunakan Amiruddin Olland dalam menulis skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, hambatan dalam proses kreatif, dan solusi

memecahkan masalah dalam proses kreatif dan lain lain.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dilapangan, mencakup proses kreatif Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10. Dalam bab ini juga disertakan analisis mengenai data-data kemudian disusul relevansi dengan teori serta penafsirannya.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta dilengkapi: Daftar Pustaka, Daftar Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II
LANDASAN TEORI
KREATIFITAS AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN
SKENARIO SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 10

A. Kreativitas.

1. Pengertian Kreativitas.

Menurut Munandar (1992: 29), Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Dalam hal ini, Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Oleh karena itu, semua pengalaman memungkinkan seseorang mencipta, yaitu dengan menggabung-gabungkan (mengkombinasikan) unsur-unsurnya menjadi sesuatu yang baru.

Sedangkan menurut Semiawan (2009:44) Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru.

Demikian juga menurut Dreav Dahl (Hurlock, 1978: 325) yang dikutip dari Ngilimun dkk (2013: 45) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imanenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Kreativitas juga tidak selalu menghasilkan sesuatu yang dapat diamati dan dinilai.

Wellek dan Warren (1990: 97) menjelaskan, proses kreativitas pengarang meliputi seluruh tahapan, mulai dari munculnya dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Pada bagian terakhir inilah bagi pengarang merupakan tahap yang paling kreatif. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 71) tahapan dari kreativitas bermula dari pikiran-pikiran dan imajinasi pengarang yang akan melewati sebuah proses di mana sebuah ketiadaan akan menjelma menjadi sesuatu yang ada yaitu tulisan dan mewujudkan pada tokoh dan cerita-cerita yang dituliskan pengarang. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema atau sub tema ke dalam karya sastra sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1990: 88) bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pengarang dapat menentukan kebebasannya untuk memilih bahan dan melakukan perubahan dari khasanah mitos, khayalan, cerita rakyat, dan realitas yang ada di sekitarnya. Pernyataan tersebut berkesimpulan bahwa karya sastra adalah sebuah wadah pembuangan segala macam alam imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya.

Lubis (1997: 4) yang juga merupakan salah satu seniman, novelis, dan sastrawan menjelaskan mengenai proses mencipta seniman, apakah dia seorang sastrawan atau pelukis, atau dia mencipta di bidang seni yang lain, senantiasa merupakan sebuah proses penuh misteri, yang liku-likunya tidak selalu dipahami semuanya oleh seniman sendiri. Jauh sebelum ia mendapat inspirasi untuk mencipta, bahan-bahan berupa pengalaman, pengetahuan, informasi, rangsangan, pengertian, dan ramuan lain (yang diperlukan untuk mencipta) telah terkumpul atau dikumpulkan dalam dirinya, secara sadar atau tidak.

Secara umum, Kreativitas seorang penulis menurut Faris (dalam Siswanto, 2008: 25) bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali dan publikasi. Sedangkan tahapan menulis yang lebih rinci dikemukakan Tompkins dan Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu

pra-menulis, penulisan, draft, revisi, penyempurnaan, dan publikasi.

Sementara itu, kreativitas yang dilalui sastrawan menurut Siswanto dapat dibagi menjadi empat hal. Keempat hal itu adalah (1) alasan dan dorongan menjadi pengarang, (2) kegiatan sebelum menulis, (3) kegiatan selama menulis, dan (4) kegiatan setelah menulis. Sedangkan Darmanto Jatman (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan, secara teknis studi proses kreatif dapat dipisahkan menjadi lima, yakni (1) proses pendekatan, (2) proses penemuan, (3) proses penggarapan, (4) proses pengekspresian, dan (5) proses pengkomunikasian.

Munandar (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan adanya tiga tahapan untuk berkekrativitas. Tahapan pertama, persiapan atau usaha. Tahap kedua, tahap pengendapan terhadap gagasan yang muncul dalam inspirasi. Tahap ketiga, tahap iluminasi.

Untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni, Conny R. Semiawan (dalam Afrizal, 1999: 7) membaginya menjadi empat tahapan. Keempat tahap itu adalah (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengeraman, (3) iluminasi atau peluluhan, dan (4) verifikasi atau pengejawantahan.

Kreativitas yang dikemukakan Semiawan memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (dalam Afrizal 1999: 7) yang menyatakan bahwa untuk berkekrativitas, penulis menjalani empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan. Seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan.
- 2) Tahap inkubasi. Tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar.
- 3) Tahap iluminasi. Tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebnis. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
- 4) Tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Munandar, 2012: 32).

Jadi, untuk membahas proses kreatif Amiruddin Olland akan dilakukan berdasarkan penggolongan tahapan-tahapan tersebut.

2. Indikator/ciri Kreativitas.

Menurut Munandar (2009: 10) Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif (aptitude) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri nonkognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non- kognitif.

Sedangkan menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik (Depdiknas 2004: 19) dalam Nurhayati (2011: 10), disebutkan ciri kreativitas antara lain :

- a) Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa,
- b) Menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan.
- c) Sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar,
- d) Berani mengambil resiko.
- e) Suka mencoba,
- f) Peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan.

Penulis akan menggunakan indikator/ ciri kreativitas dari Nurhayati untuk menganalisa apakah Airuddin Olland memenuhi indikator/ciri kreativitas atau tidak.

B. Kreativitas Dalam Perspektif Islam

Setiap perbuatan atau aktifitas yang dilakukan manusia, pastinya melalui proses berfikir terlebih dahulu sebelum

melakukannya. Sebab manusia diberikan sesuatu yang berbeda dari makhluk yang lainnya, yaitu : akal. Dalam hal ini, semua pengarang atau seniman dalam proses kreatifnya juga menggunakan akal untuk berfikir kreatif.

Al-qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam di dalamnya sangat mendorong kita untuk berpikir. Hal ini dibuktikan dengan adanya lebih dari 640 ayat yang mendorong manusia untuk berpikir. (Madhi, 2009: 16). Oleh karena itu, kita diperintahkan oleh Syari'at untuk menggunakan akal pikiran kita. Allah telah mengistimewakan manusia dibandingkan dengan makhluk lainya dengan adanya akal dan kecerdasan yang tinggi.

Quraish Shihab (dalam Nashori & Mucharram, 2002:36) mengatakan bahwasanya, manusia adalah makhluk unik (khalqan akhar). Hal tersebut dijelaskan dalam Qur'an Surat Al Mu'minin ayat 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain/ unik. Maka

Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.
(DEPAG:2005)

Selain itu, dalam surat Al-Baqarah ayat 219 dan 266, diakhir ayatnya Allah juga mendorong manusia untuk terus berfikir.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (DEPAG:2005)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kekreativitasan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hatinurannya (qalburnya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya.

Kreativitas juga diperlukan dalam semua proses mencipta. Oleh karena itu, proses mencipta mutlak memerlukan sebuah Kreativitas yang tinggi. Dalam surat Yasin ayat 81 juga diterangkan bahwa Allah juga maha pencipta dan pastinya Allah juga maha kreatif.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

"Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui." (DEPAG:2005)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah adalah maha pencipta, Allah pencipta segala sesuatu yang belum ada sebelumnya, sehingga menunjukkan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada atau mempunyai originalitas atas setiap karyanya. Hal ini merupakan salah satu definisi dari Kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal.

C. Skenario

1. Pengertian Skenario

Skenario adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didisain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film. Di Amerika ada yang menyebutnya sebagai *film script*, ada juga *screenplay*. Di Inggris orang menggunakan istilah *film script*, tapi mengenal juga istilah *scenario*. Belanda menggunakan istilah skenario, bangsa Indonesia nampaknya yang mewarisi istilah skenario dari Belanda, bangsa yang pernah menjajah Indonesia. Sedangkan orang Inggris dan Amerika mengucapkannya sebagai *sinario* (Biran, 2006: 273).

Naskah film atau skenario merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan naskah drama. Sebuah naskah film juga memiliki latar, plot, penokohan, dan tema. Hanya saja, teknik penulisannya sedikit berbeda dengan penulisan drama. Dalam sebuah naskah film, tidak terlalu banyak monolog seperti dalam drama, dan penokohan lebih banyak

digambarkan dengan dialog-dialog antar tokoh dalam naskah tersebut, karena hasilnya nanti adalah visualisasi dari naskah film itu sendiri. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/skenario> diakses pada 2 Mei 2017, pukul 00:16 WIB).

Ajidarma dalam buku *Layar Kata* (2000), mengutip pernyataan seorang guru penulisan scenario, Lewis Herman, yang menyatakan :

“Skenario film adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film. Skenario ini yang menjadi dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar music yang cocok dibubuhkan”.

Tidak seperti naskah drama atau novel, skenario film jarang menjadi karya sastra. Seperti cetak biru dalam arsitektur, hanya berfungsi sebagai penghubung kemana gambar hidup itu mesti melewatinya, sebelum tampil dalam struktur sebuah film yang utuh.

Dengan pernyataan Lewis Herman itu, skenario ditekankan sebagai suatu fungsi, yakni sebagai rancangan untuk membuat film. Namun dengan pernyataan jarang menjadi karya sastra itu, sebetulnya tersirat juga bahwa selain fungsinya sebagai rancangan, skenario film juga bisa menjadi karya tekstual. Dengan kata lain, skenario bisa tidak menjadi penghubung, melainkan menjadi sebuah karya tekstual yang mandiri.

2. Format Skenario

Dalam penulisan skenario tentu ada variasi-variasi, meskipun hanya variasi kecil, tetapi penting untuk mengikuti aturan secara umum yang telah diterima khalayak. Penulisan dengan format yang tak lazim bisa jadi malah membingungkan pihak lain yang membacanya. w menuturkan ada beberapa aturan-aturan dalam format penulisan skenario yang perlu diikuti :

a) Nomor scene.

Digunakan untuk menandai perpindahan scene. Setiap kali scene berubah maka selalu diawali dengan penomoran baru. nomor scene dituliskan secara berurutan mulai nomor 1, 2, 3, 4,5,..... dan seterusnya.

b) *Scene* Heading.

Berisi tulisan EXT. yang mengindikasikan lokasi luar ruangan (exterior) atau INT. untuk lokasi dalam ruangan (interior), diikuti dengan indikasi tempat dan waktu. *Scene Heading* secara keseluruhan dituliskan dengan huruf kapital.

c) Nama Karakter.

Setiap pertama kali muncul, nama karakter dituliskan dengan huruf besar. Untuk selanjutnya, nama tokoh dituliskan seperti biasanya, yaitu dengan huruf kecil setelah didahului dengan huruf besar.

d) Deskripsi Visual.

Deskripsi visual adalah rata kiri sejajar dengan EXT/INT pada *scene heading*. Perlu ditekankan bahwa penulisan deskripsi visual tidak dianjurkan untuk menggunakan kata-kata puitis dan ambigu. Deskripsi visual hanya berisi apa yang nantinya akan tampak pada layar film seperti tata letak benda-benda dalam ruangan, atau gerakan-gerakan dan aksi yang dilakukan oleh karakter.

e) Petunjuk Suara

Apabila dalam deskripsi visual terdapat deskripsi suara, misalnya telepon berdering, belpintu berbunyi atau musik, maka semuanya dituliskan dengan huruf besar.

f) Pengucap Dialog/ Karakter.

Nama karakter atau pengucap dialog selalu dituliskan dengan huruf besar.

g) Isi Dialog.

Isi dialog dituliskan dibawah nama pengucap dialog/ karakter. Selalu rata kiri dan dituliskan di tengah halaman.

h) *Continued*.

Apabila seorang karakter terputus oleh deskripsi visual, lalu kembali pada dialog karakter tersebut, maka untuk menandai bahwa dialog tersebut merupakan kelanjutannya, dituliskan (*continued*) atau biasa disingkat (*CONT'D*) didalam

penulisan ditulis menggunakan huruf besar dan berada di dalam tanda kurung.

i) Parenthetical.

Parenthetical Directions (petunjuk pengucapan) digunakan untuk memperlihatkan cara pengucapan dialog. Parenthetical dituliskan diantara nama karakter dan isi dialog. Secara keseluruhan selalu dituliskan dengan huruf kecil dan berada didalam tanda kurung.

j) Off Screen.

Apabila ada dialog yang diucapkan, tetapi karakter tidak terlihat di layar, dituliskan (O.S) yang merupakan singkatan dari Off Screen, atau (V.O) yang merupakan singkatan dari Voice Over. Ditulis dibelakang nama tokoh yang mengucapkannya. Penulisannya selalu dengan huruf besar dan berada dalam tanda kurung. Perbedaan antara O.S dan V.O adalah O.S menceritakan karakter yang mengucapkan dialog tapi tidak nampak dilayar, sedangkan V.O biasa digunakan untuk menceritakan latar belakang.

k)Penutup

Apabila skenario telah selesai, maka langsung dituliskan kata 'selesai' dengan menggunakan huruf besar dan di tengah-tengah baris setelah akhir deskripsi scene terkahir.

3. Penulisan Skenario

Set (2005:40) menjelaskan bahwa sebuah skenario sejatinya adalah sebuah rencana cerita yang sudah dipetakan dan dibagi dalam beberapa aturan penulisan. Ada tiga bagian utama yang membentuk cerita dalam sebuah skenario, yaitu tempat-waktu, karakter, dan aktifitas. Penggambaran karakter menempati porsi paling besar dalam penulisan.

Menggambarkan sesuatu dalam format film tidak semudah melakukan penulisan dalam bentuk lain seperti novel, atau cerita fiksi lainnya. Film adalah cara pandang teknis yang dirias sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah urutan cerita yang dilihat dan di dengar.

Dalam penulisan skenario, teori yang diterapkan adalah menggunakan cara pembagian babak untuk menyampaikan sebuah cerita melalui format cerita tiga babak yaitu:

- Babak 1: Awal konflik dan pengenalan karakter.
- Babak 2: tengah atau komplikasi masalah.
- Babak 3: akhir penyelesaian masalah.

Dengan pembagian tiga babak seperti diatas, akan memudahkan penulis untuk membuat skenario dasar. Cerita tiga babak dapat membuat kreator membandingkan secara sekilas bahwa penjelasan beruntun dan cenderung bersifat narasi yang ada dalam sinopsis kelak akan dikembangkan menjadi bentuk skenario. Ketika sebuah cerita sederhana apapun masuk ke

dalam proses pembagian babak, maka cerita akan mengalami modifikasi karakter, aktivitas, dan tempat yang dilihat dari sudut pandang pemirsa.

Kartawiyudha (2017:69-79) menerangkan secara rinci mengenai struktur tiga babak yang digunakan dalam penulisan skenario. Struktur tiga babak sebenarnya telah diperkenalkan Aristoteles, pada jaman Yunani Kuno. Konsep ini secara turun-temurun digunakan dan terbukti sukses dalam berbagai macam bentuk penceritaan. Belakangan konsep ini disempurnakan dalam konteks cerita film oleh Syd Field dalam bukunya *Screenplay*.

Disebut struktur karena menjadi kerangka dasar yang menentukan seperti apa bangunan ceritanya nantinya. Tiga babak dalam struktur ini terdiri dari babak 1 yang berisi pengenalan (beginning), babak 2 berisi perkembangan konflik (middle), dan babak 3 berisi resolusi (end). Antar babak dipisahkan oleh tiang-tiang penyangga cerita yang disebut Plot Point (PP) atau disebut juga Key Turning Point (KTP) yang menjadi penanda posisi karakter dalam mencapai tujuannya.

Dengan menggunakan struktur 3 babak, kita bisa mendapatkan kerangka cerita yang solid, terarah, sekaligus dramatik sebelum masuk hal-hal detil seperti plot, adegan atau dialog.

Babak 1, secara umum berisi pengenalan karakter, beserta problematika yang hadir dan kemudian berkembang pada babak-

babak berikutnya. Berikut adalah hal-hal yang mestinya terwujud dalam Babak 1 antara lain:

a) Karakter dalam Eksposisi Awal (*Status Quo*)

Pada bagian ini protagonis ditampilkan dalam kesehariannya. Ketika membicarakan kesehariannya, tidak kemudian diartikan bahwa kita hanya menampilkan kejadian rutinitas yang tampak membosankan seperti bangun pagi, sarapan, berangkat kerja, dan seterusnya. Kita bisa memilih bagian yang menarik dan dramatik dari keseharian karakter kita untuk memulai cerita. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mendesain karakter kita seutuh mungkin sejak awal, sehingga kita bisa mudah mengidentifikasi rutinitas karakter seperti apa yang menarik untuk ditampilkan kepada penonton.

Jika karakter kita adalah seorang pencuri, kita bisa gambarkan keseharian dia berusaha untuk lolos menjalankan aksi pencuriannya. Contoh lain adalah jika protagonis kita adalah seorang penjual makanan di pinggir jalan, kita bisa tampilkan usahanya menarik pejalan kaki untuk mampir dan membeli dagangannya, atau bisa jadi rutinitasnya adalah dikejar-kejar Satpol PP.

Pengenalan awal ini bertujuan untuk membuat penonton mengenal siapa protagonis kita dan kesehariannya, sebelum problem baru datang dan berkembang menjadi cerita

dalam film ini. Pada saatnya problem datang, penonton bisa berharap untuk karakter bisa kembali pada kondisi tanpa gangguannya (status quo) atau bahkan lebih baik lagi dari itu. Konsekuensi dari ini, penonton jadi lebih terikat dan peduli pada karakter sehingga mereka merasa perlu untuk terlibat dalam perjalanan karakter di sepanjang film.

Meski demikian, penulis perlu berhati-hati untuk tidak memberikan informasi yang terlalu banyak pada bagian ini karena penonton butuh sesegera mungkin diperkenalkan pada problem utama. Eksposisi awal yang terlalu panjang membuat penonton bosan. Pengenalan karakter bisa terus dilanjutkan seiring berkembangnya cerita, jadi tidak perlu semua ditumpuk di depan.

Tidak pernah ada ukuran baku untuk berapa seharusnya bagian ini dalam suatu cerita. Justru di sinilah seninya. Penulis harus dapat menakar dengan baik apakah pengenalan ini sudah cukup membuat penonton merasa terikat dengan karakter utamanya tanpa membuat penonton merasa bosan menontonnya.

b) Inciting Incident (*point of attack*)

Pada bagian ini, untuk pertama kalinya karakter mendapat “serangan”, baik secara fisik, emosional, ataupun gabungan keduanya. Serangan fisik bisa berbentuk gangguan dari karakter lain atau situasi alam, sedangkan serangan

emosional bisa berupa kebosanan, kerinduan, kecemasan, dan lain sebagainya.

Jangan bayangkan inciting incident ini selalu hal negatif yang mengganggu rutinitas karakter. Dia bisa berwujud sesuatu yang seolah positif seperti bertemu dengan idola, bertemu dengan benda pengabul harapan, atau sekadar menemukan dompet ketika lagi butuh-butuhnya uang.

Ketika karakter menindaklanjuti inciting incident yang seolah-olah positif ini, dalam perkembangan ceritanya akan memunculkan konsekuensi-konsekuensi yang tak terbayangkan sebelumnya yang kemudian jadi konflik dalam cerita ini.

Inciting incident yang baik biasanya memang harus mendesak protagonis untuk sesegera mungkin bereaksi dan beraksi. Serangan ini mestinya sesuatu yang baru bagi karakter, tidak dengan mudah dihindari atau diselesaikan, sehingga memiliki urgensi untuk segera ditindaklanjuti. Karakter sebenarnya punya alasan untuk tidak menindaklanjutinya dan tetap bertahan dalam status quo, tapi dorongan inciting incident ini harus sebegitu besarnya sehingga membuatnya harus bertekad menghadapi apapun risiko yang ada di depannya. Kalau tidak, tidak akan jadi cerita.

c) Protagonis bertemu konflik utama.

Pada saat mendapat “serangan” dalam inciting incident yang memaksanya bereaksi, karakter pun dihadapkan pada ancaman atau hambatan yang bertubrukan dengan tujuan yang ingin dicapai. Halangan ini bisa sudah ada sejak awal lalu menyusul keinginan (sebagai reaksi atas hambatan tersebut), atau sebaliknya, bisa juga keinginan hadir sejak awal dan dalam proses mewujudkannya, muncul halangan.

Ketika tujuan karakter diganggu oleh suatu atau beberapa halangan (*obstacle*), disitulah muncul konflik. Cerita film yang baik, mestinya bisa dipahami dengan jelas benturan konfliknya sehingga penonton bisa secepatnya terikat dengan film untuk menyaksikan bagaimana karakter bersusah payah mengatasi konflik tersebut.

Hambatan bisa terukur tingkat kesulitannya sejak awal tetapi bisa juga mengelabui karakter seperti efek gunung es. Artinya, hambatan tipe gunung es, adalah tipe hambatan pada awalnya terlihat kecil dan mudah ditaklukkan. Realitanya, ketika protagonis benar-benar sudah bertekad menaklukkannya, ternyata hambatan ini lebih besar dan berbahaya.

Ketika karakter menyadarinya, biasanya sudah terlambat untuk memutar kembali karena dia sadar pada titik itu risiko untuk kembali sudah begitu besar. Karakter tak

punya pilihan lain selain menghadapinya. Halangan bisa berbagai bentuk dan tak jarang lebih dari satu jenis. Berikut adalah kemungkinannya:

- Karakter lain (antagonis)
- Setting (ruang dan waktu)
- Sistem
- Nasib/Takdir
- Diri sendiri

d) Nuansa film (*genre*)

Nuansa dalam film sangat menentukan emosi seperti apa yang muncul dalam diri penonton selama menonton film ini. Apakah berwujud ketakutan, kecemasan, suka cita, atau duka lara? Rasa yang mampu diidentifikasi dengan jelas pada awal film membuat penonton secara sadar ataupun tidak bisa menentukan genre dari film ini, apakah drama, horror, komedi, atau genre yang lain. Dengan genre yang lebih jelas, selanjutnya penonton bisa membuat ekspektasi akan dibawa kemana rasa dan cerita film ini kemudian. Ekspektasi inilah yang sebaiknya terus dijaga konsistensinya disepanjang film. Meski demikian, penulis pun bisa saja membelokkan genre, memainkan ekspektasi penonton menjadi kejutan-kejutan yang tampil di tengah ataupun akhir film.

Babak 1 dan Babak 2 biasanya dipisahkan oleh Plot Point 1 atau disebut juga Turning Point 1. Ini adalah titik di

mana karakter, setelah menyadari tujuan yang ingin diwujudkan dan problem yang dihadapi, akhirnya memutuskan untuk berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dalam cerita ini. Ini menjadi titik awal di mana karakter menjalani “petualangan baru” dalam hidupnya, dimulai dari babak 2.

Babak 2, begitu karakter memutuskan untuk mewujudkan apa yang diinginkan dalam cerita ini, dia masuk ke babak 2. Babak yang dalam porsi dramatikunya punya porsi paling besar dibandingkan dengan babak 1 ataupun babak 2. Ini adalah babak yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton karena pertama kali karakter kita harus menghadapi petualangan baru di “dunia baru”, sehingga di samping dia harus berhadapan dengan ancaman yang sering datang dari luar, dirinya pun harus dengan cepat beradaptasi dengan dunia baru ini. Proses jatuh bangun karakter yang seolah menjadi “fish out of the water” ini yang menarik diikuti oleh penonton. Untuk itu, dibutuhkan kejelian pencerita untuk menjaga daya tarik cerita di sepanjang babak ini.

Seringkali pada babak ini karakter baru menyadari bahaya yang sebenarnya dihadapinya dalam usaha mewujudkan tujuannya tersebut. Halangan yang samar-samar terlihat atau mungkin seolah terlihat jelas pada babak 1, kini menampakkan wujud aslinya yang lebih menantang untuk

ditaklukkan. Bisa jadi, efek domino atau efek bola salju terjadi pada babak ini, dimana problem yang seolah kecil kemudian seiring berjalannya waktu semakin membesar dan tak terbendung. Karakter kita juga bisa mengalami salah paham, salah perhitungan, salah jalan, salah ambil keputusan, yang membuat situasi makin runyam dan seolah makin jauh dari tujuannya.

Kompleksitas masalah terus bergulir dan berkembang dalam babak ini. Semakin karakter kita tenggelam atau terlena dalam problem yang dihadapi, semakin penonton merasa ingin terus mengikuti jalan hidupnya.

Babak 2 dan Babak 3 biasanya dipisahkan oleh Plotpoint 2 atau Key Turning Point 2. Titik ini sering disebut juga "*the lowest point*" karena menggambarkan secara dramatik titik terendah bagi karakter kita dalam mewujudkan tujuannya. The lowest point ditulis dalam tanda kutip karena biasanya, plot point 2 atau Key Turning Point 2 merupakan kebalikan dari ending.

Untuk tujuan dramatika cerita, biasanya apabila ending cerita digambarkan karakter berhasil mendapatkan tujuannya, maka Plot Point 2 digambarkan karakter seolah-olah gagal total dalam mencapai tujuannya. Begitu juga sebaliknya, jika di akhir cerita karakter digambarkan gagal mendapatkan

tujuannya, makan plot point 2 ini karakter seolah-oleh berada di puncak keberhasilan dalam mencapai tujuannya.

Babak 3, setelah karakter “babak belur” ataupun terlena pada babak dua hingga sampai titik terendah (atau tertinggi) pada plot point 2, kita tiba pada pertarungan terakhir. Dalam video game, ini adalah momen di mana karakter bertemu dengan sang raja iblis karena seluruh halangan berhasil ditaklukkan. Ini bisa dianggap seperti putaran final yang paling menentukan berhasil atau gagalnya karakter mewujudkan tujuannya.

Karena putaran final atau sudah berhadapan dengan raja iblis, hambatan yang dihadapi karakter juga makin besar dan makin berbahaya. Apa yang dipertaruhkannya jika gagal pun makin besar. Di titik ini, karakter sudah sangat tidak mungkin untuk mundur dari pertarungan karena risiko untuk mundur dari pertarungan pun tak kalah besarnya dengan terus berjuang. Titik puncak pertarungan ini disebut klimaks. Sepanjang perjalanan cerita, penonton menunggu hadirnya momen yang dipercaya paling seru ini.

Di babak 3 ini, semua problem yang diperkenalkan dan berkembang pada babak-babak sebelumnya harus terselesaikan. Penyelesaiannya ini bisa berbagai macam bentuknya, tapi pada prinsipnya menjawab apakah tujuan yang sejak awal berusaha diwujudkan karakter, pada

akhirnya berhasil atau gagal tercapai. Wujud berhasil kegagalan dan keberhasilannya pun bisa bermacam-macam. Bisa sederhana karakter berhasil atau gagal dalam pertarungan terakhirnya di klimaks.

Momen setelah klimaks ini secara dramatik cerita biasanya cenderung menurun drastis karena sudah tidak ada lagi konflik. Momen ini berisi bagaimana karakter menyikapi keberhasilan dan kegagalannya dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, mestinya bagian ini tidak terlalu lama untuk menghindari kebosanan penonton.

Di level yang lebih lanjut, pencerita bisa membuat Babak 3 lebih kompleks dengan membuat karakter mendapati pelajaran hidup setelah melewati berbagai halangan sepanjang cerita. Pelajaran hidup ini membuat karakter sadar apa yang sebenarnya dia butuhkan, atau di Bab Karakter di sebut need. Dengan adanya pelajaran hidup ini, tak peduli berhasil ataupun gagal karakter dalam mendapatkan apa yang diinginkan, karakter bisa mendapat kesempatan berubah menjadi orang yang lebih baik.

Meski demikian, beberapa cerita yang karakternya telah memahami apa yang menjadi neednya, dia bisa kemudian acuh dan tetap fokus pada apa yang menjadi keinginannya sejak awal. Karena suatu alasan yang bisa dipahami penonton, protagonis ditampilkan mengabaikan

pelajaran hidup atau apa yang dibutuhkannya untuk menjadi orang yang lebih. Dalam hal ini, tidak ada benar salah. Ini semua tergantung pencerita, akan membawa cerita ini kemana dan pada akhirnya ingin menyampaikan apa kepada penonton.

Bahkan ketika pencerita dengan sadar membiarkan karakter menutup cerita tanpa mendapat jawaban apakah karakter berhasil atau gagal mendapatkan apa yang diperjuangkannya sepanjang cerita, boleh-boleh saja. Yang penting pencerita sadar konsekuensi dari pilihannya mengakhiri cerita karena inilah yang kesimpulan yang dibawa penonton pulang setelah menonton filmnya. Tidak hanya kesimpulan seperti apa yang cerita ini, tetapi pelajaran hidup apa yang mereka dapatkan dari film tersebut.

D. Sinetron

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronika yang merupakan produk sebuah seni, ia merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui televisi. Sebagai media komunikasi, sinetron memiliki ciri-ciri diantaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas. (Asep Muhyidin, 2002 : 204).

Veven SP Wardana memaparkan bahwa sinetron sama dengan TV Play, teledrama, sandiwara televisi, film televisi, lakon

televisi. Hal ini dikarenakan semuanya ditayangkan oleh medium audio visual yaitu televisi. Lebih lanjut Veven mengungkapkan, bahwa penggabungan sinema elektronik yang kemudian disingkat sinetron, bukan berarti kata “elektronik” di sini mengacu pada pita kaset, akan tetapi lebih mengacu pada medium penyebarannya, yakni televisi. Sinetron selain berperan sebagai sarana hiburan, sinetron ini juga secara tidak langsung berperan sebagai pendidik, penyuluh dan dapat mengubah pola hidup pemirsanya. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam al;ur ceritanya (Wawan Kuswandi, 1996:131).

Stasiun televisi swasta di Indonesia yang menjamur telah membawa perubahan besar terhadap persaingan program acara dalam merebut penonton untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar. Salah satu tayangan yang menjadi unggulan beberapa stasiun televisi swasta adalah sinetron. Popularitas sebuah sinetron akan berdampak pada naiknya pangsa pasar dalam industri pertelevisian sehingga membuat kecenderungan iklan yang masuk juga lebih besar.

Sinetron sekarang ini menjadi salah satu primadona acara pada setiap stasiun televisi di Indonesia. Sinetron menarik kalayak pemirsa dikarenakan : *Pertama*, isi pesannya sesuai dengan realitas sosial masyarakat (pemirsa); *Kedua*, Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa); dan *Ketiga*, Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau

persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Wawan Kuswandi, 1996:130). Karena faktor-faktor itulah maka sinetron selalu mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Di negara Barat, kehadiran film dan sinetron hanya berfungsi sebagai alat untuk menghibur diri. Sedangkan di Indonesia, kehadiran film dan sinetron yang ditayangkan televisi merupakan bagian dari pewarisan nilai sosial dan budaya dari pemirsa. Sinetron mampu mengangkat semua kehidupan manusia dari yang nyata sampai dengan yang maya. Kemampuan inilah yang mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga memicu para industri pertelevisian untuk saling berlomba menayangkan sinetron sesuai dengan segmen pasarnya (Abdul Fatah, 2001 : 38).

E. Islam dan Seni

Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya "Seni dan Hiburan dalam Islam" mengatakan bahwa seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan berproduksi.

Seni atau kesenian mungkin merupakan masalah yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan para dai yang mengajak orang untuk melakukan perbuatan yang diperbolehkan dalam Islam. Namun dalam bukunya "Islam dan Seni", Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa pendapat orang-orang yang melarang seni dalam

Islam adalah pendapat yang tidak mempunyai sumber dari Agama Allah. Jika jiwa (ruh) sebuah kesenian adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan, maka Islam yang merupakan sebesar-besarnya agama – atau jalan hidup- justru menanamkan benih dan rasa suka akan keindahan di lubuk hati setiap Muslim.

Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan (estetika) dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak, membangun dan tidak menghancurkan.

Pada masa kejayaan peradabannya, Islam telah menghidupkan bermacam-macam seni yang berkembang dan berbeda dengan produk-produk peradaban lainnya seperti seni kaligrafi, dekorasi, dan ukiran di masjid-masjid; gedung-gedung; pada pedang dan bejana perak; pada kayu, keramik dan lain sebagainya. Islam juga menaruh perhatian besar pada seni sastra yang sejak dulu bangsa Arab memang terkenal di bidang ini, kemudian datanglah Al Quran yang memberi nilai seni sasrawi.

Membaca dan mendengarkan Al Quran bagi orang yang mau mengerti dan berpikir merupakan santapan rohani dan makanan jiwa yang tidak dapat dibandingkan dengan santapan lain. Ini bukan hanya karena kandungannya saja, tetapi juga karena metode penyampaiannya; termasuk lagu, tajwid, dan aspek estetika yang menyertainya hingga menyebabkan telinga mendengar dan hati bergetar; terutama yang membacanya adalah orang yang bersuara

indah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda pada Abu Musa:

“Sesungguhnya engkau telah diberi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud (HR. Al-Bukhari)”

Tidak diragukan lagi, seni atau kesenian merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam; alat-alat yang dapat di dengar, dibaca, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan. Tidak diragukan pula, seni sama halnya dengan ilmu. Ia dapat dipergunakan untuk kejahatan dan kerusakan. Di sinilah letak pengaruhnya yang besar.

Karena seni merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka hukumnya sejalan dengan hukum tujuannya; kalau digunakan untuk tujuan yang halal, hukumnya halal; kalau digunakan untuk tujuan yang haram, hukumnya haram. (Al-Qardhawi, 2000: 10-13)

Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu maha indah, Dia menyukai keindahan. (Mutafaq'alyh). Prinsip itulah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya, karena pada saat itu sebagian sahabat mengira bahwa mencintai keindahan bertentangan dengan iman, atau menempatkan pelakunya dalam lingkup kesombongan yang sangat di benci Allah dan orang banyak.

Rasulullah sendiri mendengarkan syair dan terpengaruh olehnya. Syair itu diantaranya adalah Kasidah Ka'ab ibn Zuhayr yang terkenal dengan "*Anta Su'ad*". Dalam kasidah ini terdapat pantun jenaka yang terkenal. Ada juga kasidah An-Nabighah al-Ju'di. Beliau mendoakan kebaikan bagi pengarangnya. Beliau memfungsikan kasidah-kasidah itu untuk kepentingan dan kelancaran dakwah seperti yang pernah daboatnya dengan Hasan. Beliau pernah mengutip sebuah syair sebagaimana dalam sabdanya, "Sebenar- benarnya ungkapan yang dituturkan oleh seorang penyair ialah kata-kata dari Lubayd yang menyatakan, 'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah binasa (batil)'" (Al-Qardhawi, 2000: 32-33)

Seni mempunyai bentuk yang macam-macam tergantung penciptannya. Rasjoyo (1990:14) membagi seni dari segi penyampaianya menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media rupa.
- 2) Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media suara, baik suara benda, suara musik, atau suara manusia.
- 3) Seni gerak, yaitu karya yang disampaikan dengan menggunakan gerak manusia.
- 4) Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa dan tulisan.

Dari pembagian di atas, media film atau sinetron melingkupi keempatnya. Seni rupa dalam sinetron diwakili oleh gambar yang disusun dengan kaidah sinematografi. Seni suara diwakili oleh dialog dan ilustrasi musik. Seni gerak diwakili oleh gerakan/bloking pemain, sedangkan seni sastra diwakili oleh penulisan skenario.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN KREATIFITAS
AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN SKENARIO
SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 10

A. Biografi Tokoh

Dalam dunia penulisan skenario banyak penulis skenario yang handal, baik itu penulis skenario film, maupun penulis skenario sinetron. Dalam penulisan skenario film, terdapat beberapa nama yang sangat disegani seperti Salman Aristo yang menulis skenario film *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Sang Penari* (2011), atau Jujur Prananto yang menulis film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002). Sedangkan dalam penulisan skenario sinetron dikenal nama Musfar Yasin yang menulis skenario sinetron *Kiamat Sudah Dekat* (2003), ada juga Wahyu H. Sudarmo yang menulis skenario *Lorong Waktu* (1999) serta *Para Pencari Tuhan*.

Selain nama-nama besar diatas, banyak juga penulis skenario yang turut meramaikan dunia sinetron di tanah air. Salah satunya adalah Amiruddin Olland yang menulis skenario FTV (Film Televisi), filler dan sinetron dan beberapa tayangan yang ada di layar kaca.

1. Riwayat Pendidikan

Amiruddin atau yang dikenal sebagai Amir lahir di Tegal, Jawa Tengah, pada tanggal 11 Januari 1981. Amir

mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Tegal dari tahun 1988 sampai tahun 1993. Lahir dari keluarga dan lingkungan yang islami mendorongnya untuk menghabiskan masa remajanya di pondok pesantren. Selepas lulus dari Sekolah Dasar, ia masuk MTs Negeri Raden Fatah Tegal dan masuk ke Pondok Pesantren Nurul Huda Tegal pada tahun 1994-1996. Setelah lulus dari MTs, Amir kembali masuk ke Pondok Pesantren Al-Ikhsan Purwokerto sekaligus meneruskan pendidikan menengah atasnya di yayasan yang sama dengan pondok pesantrennya yaitu MA Negeri Al-Ikhsan Purwokerto tahun (1997-1999).

Selepas lulus dari MA Al-Ikhsan Purwokerto pada tahun 1999, Amir mengikuti UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) berharap bisa masuk di Universitas Gajah Mada (UGM) di jurusan Sastra Inggris. Tapi Allah berkehendak lain, ia gagal masuk. Akhirnya memutuskan untuk menunda kuliah selama setahun untuk kembali ujian tahun berikutnya.

“Lantas setahun ini kamu mau ngapain?” Ayah Amir bertanya dan ia tak siap untuk menjawabnya. Malamnya ketika sedang merapihkan buku-buku, Amir menemukan selebaran iklan terselip di dalam buku yang pernah didapat ketika sebelum lulus. Iklan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) El Rahma tingkat Diploma 1 (D1). Tak pernah terbersit dalam benak untuk menimba ilmu di tempat itu. Maka demi untuk tetap tinggal di

Purwokerto karena senang dengan udara dinginnya sekaligus menjawab pertanyaan dari Ayah, saya memutuskan untuk belajar di tempat itu selama setahun.

LKP El Rahma pada waktu itu memiliki beberapa jurusan, Akuntansi Bisnis, Teknisi Komputer, dan Administrasi Perkantoran. Dari ketiga jurusan itu tak ada satu pun yang membuat Amir berminat untuk mempelajarinya, tapi karena sebagai persyaratan masuk terpaksa ia harus memilih salah satu untuk menuliskan dalam formulir pendaftaran. Maka dengan tanpa motivasi apapun, ia mengambil jurusan Administrasi Perkantoran. Namun ia mengaku, hikmahnya baru terasa sekarang ketika menjadi seorang penulis skenario, beberapa materi pelajaran tentang Administrasi Perkantoran bisa menjadi bahan pengetahuan dalam konten skenario.

Setahun setelah mengambil kursus, ia pulang ke kampung halamannya, Tegal. Sesampainya di rumah, ia bertemu dengan kawannya yang kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Kawannya bercerita tentang aktifitas kuliahnya di Semarang, mulai dari aktifitas kuliah, pelajaran apa yang didapat, hingga apa saja fakultas yang ada di sana. Mendengar ada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Amir yang mempunyai hobi menulis tertarik untuk tahu lebih dalam tentang jurusan tersebut. Ia pun bertanya-tanya pada temannya itu hingga

ia mendapatkan brosur tentang pendaftaran mahasiswa baru di IAIN Walisongo Semarang.

Keesokan harinya saat kawannya hendak kembali ke Semarang, Amir mengutarakan keinginannya untuk ikut main ke Semarang. Sesampainya di Semarang, diam-diam ternyata Amir sudah mempersiapkan berkas-berkas untuk mendaftar menjadi mahasiswa baru di IAIN Walisongo Semarang. Setelah mendaftar dan mengikuti serangkaian test, akhirnya Amir diterima menjadi mahasiswa baru di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Melanjutkan tradisi *mondoknya* dari MTs, saat kuliah Amir sempat di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.

2. Aktifitas Tokoh

Semasa menjadi mahasiswa, Putra dari pasangan bapak Waridi (alm.) dan ibu Farchatun ini ikut aktif dalam berbagai kegiatan seni dan tulis-menulis. Ia tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Fakultas yang bergerak di bidang kesenian, yaitu KSK WADAS (Komunitas Seni Kampus Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni). Selain itu, ia juga tergabung dalam UKM kesenian tingkat Institut yaitu Teater Mimbar.

Di kedua UKM itu Amir mengembangkan bakat seninya. Hasilnya, selama aktif menjadi mahasiswa, ia beberapakali mementaskan naskah teater seperti: Bersama

Tengkorak (2001), Bayi Itulah (2002), Nyanyian Merah (2004), Ken Arok (2004), dll.

Selain dalam bidang keteatran, Amir pun mengembangkan bakatnya dalam dunia tulis menulis, hasilnya, beberapa puisi, cerpen dan artikelnya berhasil dimuat di berbagai media, mulai dari media kampus seperti Majalah Missi, Koran Amanat, hingga media tingkat regional dan nasional seperti Suara Merdeka dan Kompas.

Pada masa kuliah semester IV tahun 2003, Suami dari Lina Budiarti itu mendapat mandat menjadi ketua Devisi Teater di Komunitas Seni Kampus Wadas. Resah karena beberapa pementasan sebelumnya tidak terdokumentasikan dengan baik, maka atas inisiatif pribadi, ia memberanikan diri untuk meminjam handycam yang menjadi bagian dari fasilitas Devisi Broadcasting di Laboratorium Dakwah Fakultas Dakwah yang waktu itu dikepalai oleh Bapak Alfandi.

Berawal dari meminjam handycam, Bapak Alfandi akhirnya tahu bahwa Amir bisa mengoperasikan alat itu. Maka ketika kampus ada acara baik itu seminar, wisuda, dll Bapak Alfandi meminta Amir untuk menshoot acara itu. Dari sinilah cikal bakal Amir menggunakan semua fasilitas yang ada di laboratorium dakwah khususnya devisi broadcasting.

Pada perkembangan selanjutnya Amir mengajak teman-teman Wadas untuk bergabung dan membuat Short Movie.

Hingga pada akhirnya semakin marak mahasiswa yang ingin belajar tentang film dan memaksimalkan fasilitas yang ada di laboratorium dakwah.

Ia menjadi mahasiswa pertama yang dipercaya untuk mengurus peralatan dan pengoperasian peralatan multimedia di Devisi Broadcasting Laboratorium Dakwah, atau yang sekarang ini dikenal dengan Production House Dakwah/ Walisongo TV. Beberapa karya yang ia hasilkan bersama beberapa teman di kampus adalah: Mama Dan Bunga Terkubur (Short Movie/2005), Ngamar (Short Movie/2006), Santri Masuk Kota (Short Movie/2007), Kidung Walisongo (Video Clip/2007).

Motivasi dari semua yang ia lakukan adalah “Pengetahuan tidak akan menjadi apa-apa ketika kita tidak mempraktekkannya.” Maka sebagai cara memanfaatkan pengetahuan film dan mengembangkan pengetahuan yang terbatas maka harus praktek. Laboratorium lah yang memiliki sarana untuk bisa dimanfaatkan. Kesadaran ini menular, animo mahasiswa semakin lama semakin tumbuh, maka Lab. Dakwah harus memfasilitasinya.

Tak hanya aktif di dalam kampus, di luar kampus, Amir juga menimba ilmu dari beberapa komunitas sastra seperti Soeket Teki, Komunitas Perfilman Kronik Universitas Diponegoro Semarang, belajar di ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film) selama tiga minggu, bahkan ia sempat mengikuti produksi film

sebagai *Script Team* di Rumah Produksi Four Colour Films milik Sutradara kenamaan Indonesia, Ifa Isfansyah.

3. Perjalanan Karir

Lulus tahun 2006 dari IAIN Walisongo Semarang, Amir merantau ke Jakarta untuk bergabung ke PT. Demi Gisela Citra Sinema. Di awal kariernya dalam dunia professional, ia diperbantukan menjadi Unit. Tugas dari Unit adalah mengurus segala macam yang berhubungan dengan lapangan, mulai dari calling crew, calling aktor/aktris, mengurus perijinan tempat syuting dan segala administrasi yang berkaitan dengan proses produksi di lapangan. Setelah itu, Amir di perbantukan di devisi editing. Ia menjadi Loader. Tugas loader adalah sebagai penghubung antara tim lapangan dan tim editing. Materi yang telah di syuting lalu di masukkan ke perangkat edit, memasukkan time code, memilah shoot-shoot mana yang nantinya akan digunakan oleh editor, memeriksa gambar-gambar yang akan diedit, apakah ada yang rusak ehingga perlu re-take atau tidak.

Kariernya di editing naik menjadi editor, lalu menjadi koordinator editing. Pada saat itulah ia juga membantu Tim Kreatif dalam pembuatan skenario, ia ikut menyumbang ide-ide yang ditulis menjadi sebuah skenario. Melihat bakatnya berada pada dua bidang, yaitu editing dan menulis, Haji Deddy Mizwar selaku pemilik perusahaan menyuruh agar Amir fokus pada satu

bidang. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pilihan jatuh pada bidang menulis skenario di tim kreatif.

Di tim kreatif, Amir memulai kariernya sebagai Asisten Penulis Skenario pada sinetron Ramadhan Para Pencari Tuhan Jilid 1-8. Dari posisi inilah dia mendapatkan banyak pelajaran dari penulis-penulis ternama seperti Misbach Yusa Biran, Bustal Nawawi, Musfar Yasin, Wahyu Hidayat Sudarmo dan banyak penulis lainnya yang terkenal dengan karya-karyanya yang hebat.

Saat menjadi tim kreatif inilah, Amir menambahkan kata Olland di belakang nama aslinya saat ditulis di *credit tittle* program, sehingga menjadi Amiruddin Olland.

Nama Olland, berasal dari Canggahnya (Nenek dari Nenek). Dahulu Canggahnya Amir bekerja dilingkungan sebuah keluarga Belanda yang mempunyai nama Olland. Karena sudah mengabdikan sekian lama, maka Canggahnya mendapatkan nama Olland di belakang namanya. Namun, nama itu namun tidak dipakai oleh Ibu dari Neneknya, melainkan diturunkan ke Neneknya.

Setelah nama Olland di pakai oleh Neneknya, nama itu tidak diturunkan ke Ibu dari Amir. Baru setelah lulus kuliah dan bekerja, saat pulang, Amir menemukan kata Olland di sebuah bambu tua peninggalan Neneknya. Amir bertanya tentang sejarah nama Olland, lalu menambahkan kata itu di belakang sebagai nama *bekennya*.

Selain menjadi Asisten penulis skenario, keahlian memotret yang ia pelajari saat menjadi mahasiswa juga membuatnya ikut terlibat menjadi Photographer Film, Still Photography dan Photographer Behind the Scene dalam beberapa film produksi Citra Sinema yaitu “Alangkah Lucunya Negeri Ini (2010)”, “Kentut (2011)”, dan “Tanah Surga, Katanya (2012)”.

Pada tahun 2012, Amir dipercaya untuk menulis skenario film dokumenter tentang aneka ragam kebudayaan dan kekayaan alam yang ada di Indonesia. Beberapa judul film yang ia bikin adalah “Saman, Tarian Seribu Tangan – Aceh”, “Pelangi Di Warebo – Flores”, “Reba, The Value of Togetherness – Flores Barat”, “Taman Laut di Ujung Timur – Raja Ampat, Papua”, “The Universe Diversity of Angklung – Jawa Barat”.

Setelah berhasil membuat beberapa skenario tadi, pada tahun 2013 Bapak dari Zamir, Mira, dan Mirza ini di amanahi untuk menggarap konsep dan skenario untuk program Mengetuk Pintu Hati di Surya Citra Televisi (SCTV). Mengetuk Pintu Hati adalah sebuah program Filler yang tayang setiap bulan Ramadhan sebelum masuk waktu adzan Maghrib. Program dengan durasi sekitar lima menit ini terdiri dari tiga segmen. Segmen pertama adalah opening yang berisi kata-kata mutiara baik dari Al-Quran, Hadist, sahabat Nabi, atau ulama-ulama besar dengan durasi 15-20 detik. Segmen kedua berisi Fragmen

(cuplikan atau petikan sebuah cerita atau lakon utuh), berisi tentang permasalahan sehari-hari dengan sudut pandang islami yang berdurasi tiga menit. Dan yang terakhir adalah segmen tausiah ustadz tentang masalah yang dimunculkan dalam fragmen.

Setelah menulis program Ramadhan Mengetuk Pintu Hati selama dua tahun, Amir dipercaya untuk menulis skenario Para Pencari Tuhan Jilid 9 dan jilid 10. Skenario yang ditulisnya mengantarkan sinetron Para Pencari Tuhan jilid 9 dan jilid 10 memperoleh penghargaan yang sangat prestisius, yaitu 2 kali berturut-turut dari KPI Award, sebagai tayangan terpuji, dan dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai tayangan program Ramadhan dengan konten terbaik.

Amiruddin Olland juga pernah menulis skenario film televisi untuk program Sinema Wajah Indonesia. Beberapa judul yang pernah ia tulis adalah “Antara Cinta dan Tresno (2014)”, “Surga Yang Hilang (2016)”, dan “Mendadak Mudik (2017)”.

Pada tahun 2017, Amiruddin diamanahi untuk menjadi Supervisi Skenario/ Penyelia Skenario. Tugas dari jabatan tersebut adalah menjaring ide-ide atau sinopsis yang masuk ke Citra Sinema, setelah memilih sinopsis cerita yang akan diangkat, Amir bertugas untuk mengoreksi skenario dari penulis aslinya dari skenario draft pertama sampai skenario draft final yang akan digunakan untuk produksi film.

B. PROFIL PT. DEMI GISELA CITRA SINEMA

1. Latar Belakang PT. Demi Gisela Citra Sinema

PT. Demi Gisela Citra Sinema atau yang biasa disebut Citra Sinema didirikan pada awal tahun 1997 oleh Deddy Mizwar dan istrinya Giselawati Wiranegara. Nama perusahaan ini diambil dari nama keduanya, “Demi” singkatan dari nama Deddy Mizwar, sedangkan Gisela adalah nama dari istrinya, Giselawati.

Perusahaan ini bergerak di bidang produksi tayangan film layar lebar, film televisi, sinetron dan filler. Pada awal berdirinya, Citra Cinema mengkaryakan 7 (tujuh) orang karyawan tetap, kemudian berkembang menjadi 25 orang sampai sekarang.

Produksi pertama Citra Sinema adalah sinetron serial komedi ”Mat Angin”1997, (TPI), berlanjut dengan judul-judul populer lainnya. Beberapa karya sinetron dari Citra Sinema yaitu:

- Hikayat Pengembara (SCTV, 1998-2001)
- Lorong Waktu (SCTV, 1999-2006)
- Gerbang Penantian (LATIVI, 2003)
- Demi Masa (RCTI, 2005)
- Kiamat Sudah Dekat (SCTV, 2005-2007)
- Para Pencari Tuhan (SCTV, 2007-2017)
- Pengen Jadi Orang Bener (SCTV, 2013)
- Cuma Disini (SCTV, 2018)

Selain judul sinetron di atas, Citra Sinema juga memproduksi beberapa judul film layar lebar yaitu:

- Kiamat Sudah Dekat (2003)
- Ketika (2004)
- Nagabonar Jadi (2007)
- Identitas (2009)
- Alangkah Lucunya Negeri Ini (2010)
- Kentut (2011)
- Tanah Surga Katanya (2012)

Selain film dan sinetron diatas, perusahaan milik Deddy Mizwar ini juga memproduksi filler “Mengetuk Pintu Hati” dan juga program “Sinema Wajah Indonesia” yang setiap bulan menghasilkan Film Televisi yang berkualitas.


Perusahaan yang berlokasi di Kompleks Rukan Taman Pondok Kelapa Blok B7-8, Jl. Pondok Kelapa Raya, RT.1/RW.1, Pd. Klp., Duren Sawit, Kota Jakarta Timur ini, di kenal dengan produksi film dan sinetron bernuansa religius yang di bumbui humor cerdas. Dari semua karya yang di hasilkannya, Citra Sinema sering mendapat penghargaan berbagai festiva film yang ada.

Beberapa contoh festival film yang ada yaitu: Festival Film Indonesia, Festival Sinetron Indonesia , Festival Film Bandung, dan dari berbagai event serta lembaga-lembaga yang mengapresiasi karya-karyanya. Hal ini terlihat ketika peneliti

masuk ke ruang rapat yang dindingnya penuh dengan piagam penghargaan dari semua karya yang diproduksinya.

2. Visi dan Misi PT. Demi Gisela Citra Sinema

Visi PT. Demi Gisela Citra Sinema yaitu :” Dunia dengan segala kehidupannya adalah sarana beribadah kepada Allah SWT.” Sebagai seorang yang religius (muslim), Deddy Mizwar selaku pemilik dan pendiri perusahaan ingin mengorientasikan hidupnya kepada Allah dengan landasan ayat dalam Al Qur’an surat Az Zariat ayat 56:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* (DEPAG:2005)

Maka segala usaha dan kerja dalam hidupnya, termasuk perusahaan yang dia dirikan, di jalankan dengan mengarah pada tujuan tersebut. Semua produksi yang di buat PT.Demi Gisela Citra Sinema senantiasa berlandaskan pada visi tersebut. Dalam produksi sinetron,misalnya tema-tema yang di tampilkan lebih banyak mengacu pada tema-tema religius yang di kemas dengan nuansa entertainment sehingga bisa di nikmati penonton pada umumnya.

Demi Gisela Citra Sinema menyadari bahwa penonton tidak hanya membutuhkan nilai-nilai yang luhur, tapi juga

membutuhkan kesenangan selama menonton. Maka Citra Sinema mempunyai Misi perusahaan, yaitu:” Memproduksi karya sinema yang berorientasi pada pencerdasan dan pencerahan umat.

Pengejawantahan dari misi perusahaan tersebut adalah semua produksi PT.Demi Gisela Citra Sinema bertujuan mencerdasakan dan mencerahkan umat (pemirsa) serta memberi manfaat yang banyak teradap umat (pemirsa).

Berkreasi dengan koridor semacam ini berarti produser sangat berkepentingan dalam pemilihan tema-tema dan topik yang tertuang dalam setiap sinetron dan film yang di produksinya. Tema-tema yang diangkat berkisar pada tema-tema religius (Islam) yang di kolaborasi dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, khususnya.

Cara penyajian juga diupayakan mengarah pada upaya pencerdasan dan pencerahan umat. Sinetron dan film produksi Citra Sinema menghindari penyajian yang menggurui, vulgar, verbal, dan melanggar SARA seta etika.

Sebagai gantinya, teknik penyajiannya lebih merupakan teknik analogi yang tidak secara langsung tapi lebih efektif dan “membekas” dalam benak pemirsa. Selain itu kadang disisipkan pula elemen-elemen humor dalam penyajian agar mudah diterima dan disukai pemirsa. Jenis humornya pun di seleksi yang tidak melanggar aturan agama. Kadangkala harus menghilangkan sebuah adegan yang sangat menarik hanya untuk menghindari

dari pelarangan-pelarangan tersebut. Demi Gisela Citra Sinema mencoba untuk lebih bertanggung jawab terhadap pemirsa, khususnya bertanggung jawab kepada Tuhan.

Deddy Mizwar, pemilik perusahaan ini yang juga seorang aktor dan sutradara karya-karya yang bermuatan religi, menuturkan hal yang serupa, bahwa proses kreatif sinetron religi yang digarapnya berbeda dengan sinetron konvensional lainnya.

Kepada penulis (wawancara 25 September 2018), Deddy menuturkan bahwa memproduksi sebuah film memerlukan kreativitas yang tinggi. Tetapi dalam membuat film religi, kreativitas yang diperlukan lebih tinggi lagi. Namun kreativitas yang tinggi tersebut bukan berarti harus melanggar norma ataupun syariat Islam. Dalam proses kreatif, pertama adalah tujuannya memang kita ada nilai ibadah di dalamnya. Bagaimana mengemas nilai Islam dalam bentuk kreativitas yang tidak melanggar syariat Islam. Membuat karya seni Islami justru memiliki tantangan tersendiri dalam proses kreativitasnya. Para pembuat film religi dituntut mempunyai ide lebih.

Misalnya bagaimana menyiasati adegan percintaan. Untuk menimbulkan rasa kasih sayang mendalam antar-sesama pemain tak harus beradegan yang mengumbar syahwat, namun bisa dengan cara lain seperti dialog yang menyentuh dan mendalam. Dalam sinetron Para Pencari Tuhan yang dibintanginya, ada tokoh Azam dan Aya merupakan sepasang

kekasih. Tapi mereka tidak menjalankan adegan pelukan atau ciuman. Padahal mereka harus memerankan adegan percintaan. Karena itulah tingkat kesulitannya bertambah dan kreativitasnya harus lebih dari pada film yang lain. Dalam adegan itu, Azam mengungkapkan perasaan cintanya melalui dialog yang mendalam. Hanya dialog, tanpa disertai pelukan, ataupun ciuman, dan penonton bisa dibuat masuk dalam suasana romantisme islami yang dibuat oleh kreator. (Wawancara 25 September 2018, jam 20:26)

3. Manajemen Citra Sinema

Manajemen di dalam PT Demi Gisela Citra Sinema tidak berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dipimpin oleh seorang Direktur Utama/Produser, yang dibantu oleh General Manager, Sekretaris, Finance Departement, Production Departement, dan Creative Departement. Sebagai Perusahaan kecil-menengah, beberapa bidang tugas yang dirangkap oleh satu orang, misalnya General Manager yang merangkap tugas HRD, Production Departement yang sekaligus mengurus pemeliharaan alat-alat syuting dan editing. Standar gaji karyawan sesuai dengan UMR begitu pula dengan pemberian THR dan tunjangan-tunjangan lainnya.

Citra Sinema bertempat di dua ruko dengan tiga lantai, ruko utama sebagai berikut:

- Lantai Dasar : digunakan oleh Departemen Produksi, Perpustakaan, ruang penyimpanan alat-alat syuting, pantry, ruang tunggu, security, sekretaris dan toilet.
- Lantai Dua : terdiri dari tujuh ruangan untuk Produser, Ruang Kerja Direktur Utama, Meeting Room, Creative Departement, Musholla dan Toilet.
- Lantai Tiga : dibagi menjadi dua, Departemen Keuangan, rauang kerja Finance Manager/General Affairs.

Ruko dua dengan tiga lantai, khusus untuk Ruang Preview dan Ruang Editing (terdiri dari lima bilik, termasuk Digital Library)

Untuk keperluan produksi syuting selain mempekerjakan karyawan tetap, perusahaan ini juga mempekerjakan SDM outsource yang terikat kontrak dalam jangka waktu produksi; misalnya Sutradara, Kru, Musisi, tambahan tenaga editor, penyedia peralatan syuting, Penulis Skenario dan sebagainya.

Citra Sinema juga memiliki ruko baru dua lantai yang beranda di seberang Kantor Utama dengan pembagian sebagai berikut:

- Lantai Dasar: digunakan untuk Meeting Produksi, Casting, Pantry, Ruang Tunggu dan toilet.
- Lantai Dua : Ruang Kerja Pimpinan Produksi, Meeting Produksi, Casting , Pantry, Ruang Tunggu dan Toilet.

4. Legalitas Perusahaan

Sebagai perusahaan, PT. Demi Gisela Citra Sinema juga mempunyai legalitas sebagaimana perusahaan lainnya. Bukti legalitas dari perusahaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 :
Legalitas PT. Demi Gisela Citra Sinema.
(Sumber: Arsip Perusahaan)

1	Akte Notaris	No: Kep.Menkeh No.M.41 HT.1-03.05 Tahun 1992 Tanggal 19 Desember 1992
2	Surat Izin Usaha Perusahaan (SIUP)	No: 514/09-04/PB/X/96
3	Ijin Usaha Perfilman (IUP)	No: 340/IUP/PRU/DIR./DPF-1/1997
4	Anggota Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI)	No: 173/PPFI/26121997
5	Tanda Daftar Perusahaan (TDP)	No: 09037423922
6	Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	No: 1.766.450-7-015
7	Anggota Kamar Dagang dan Industri (KADIN) DKI	No: 20204.39173-5/09-02-2000

C. Sinetron Para Pencari Tuhan

1. Latar Belakang Sinetron Para Pencari Tuhan

Latar belakang diproduksinya sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) adalah kesadaran dari pihak produser bahwa masyarakat (pemirsa) sangat membutuhkan tayangan sinetron yang baik, sehat dan menghibur.

Tayangan yang dimaksud tayangan yang dapat menginspirasi masyarakat akan nilai-nilai hidup yang dekat kepada ketuhanan, tidak hanya bagi umat Islam, tapi juga umat agama lain. Tayangan jenis ini bisa dibidang menjadi minoritas distasiun-stasiun televisi, yang lebih banyak menayangkan acara-acara hiburan semata.

Sinetron ini diberi judul 'Para Pencari Tuhan' karena berkisah tentang manusia yang jauh dari Tuhan, baik disadari maupun tidak. Kasus macam ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dikalangan masyarakat beriman.

Dalam kacamata agama Islam, bencana adalah sesungguhnya ketika manusia kehilangan keimanannya atau mengalami kerusakan iman. Hal itulah yang menjadi perhatian serius para konseptor 'PPT' untuk menempatkan tema 'ketuhanan' sebagai koridor alur cerita.

Judul sinetron ini sempat mengalami pergantian berkali-kali sebelum akhirnya menjadi 'Para Pencari Tuhan', misalnya 'Dibawah langitMU', 'Latihan Insyaf', dan sebagainya.

Berbeda dengan sinetron-sinetron religius lainnya, sinetron Para Pencari Tuhan, tidak bersandar pada elemen-elemen dari dunia ghaib, dalam hal ini yang dimaksud adalah hantu, ini karena cerita PPT disandarkan semata-mata pada kehidupan manusia, bukan kehidupan hantu. Sinetron ini pun ditayangkan untuk ditonton oleh manusia, bukan oleh hantu, sedangkan bermain-main dengan hantu lebih dekat dengan kemusyrikan.

2. Visi dan Misi Sinetron Para Pencari Tuhan

Visi sinetron Para Pencari Tuhan adalah sinetron religius yang baik dan sehat bisa menjadi salah satu sumber inspirasi masyarakat (pemirsa) untuk memikirkan kembali kualitas spiritualnya. Sedangkan Misi sinetron Para Pencari Tuhan adalah mengajak masyarakat (pemirsa) untuk mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang lebih Islami.

3. Sinopsis Global Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10

Sinopsis ini merupakan Sinopsis Global yang menjadi patokan dari semua episode di Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 yang ditulis Amiruddin Olland:

SINOPSIS GLOBAL PARA PENCARI TUHAN JILID 10

Bang Jack merasa sudah terlalu tua untuk mengurus dunia. Tak ada yang lebih penting dari akhirat. Ia ingin disisa umurnya menjadi Muslim yang kaffah (sempurna). Kekuatannya

adalah ibadah, fikirannya adalah dzikir, setiap helaan nafasnya adalah Allah, hingga mati dalam khusnul khotimah.

But... Something happens on the way to heaven. Kekhusyuan Bang Jack “terusik” oleh kehadiran Dewi (40th), janda cantik beranak satu, sahabat baik Widya. Mereka bertemu dalam acara tasyakuran yang digelar Wijoyo untuk istrinya yang telah melahirkan. Kewibawaan Bang Jack cukup membuat wanita itu kagum hingga bermimpi untuk menjadi istrinya. Situasi semakin rumit ketika wanita itu berprinsip “Dia sosok pria idaman yang patut diperjuangkan”. Maka satu langkah Bang Jack menghindar, tiga langkah dia mendekat.

Di sisi lain, Domino menjadi pemburu uang yang ulet lewat bisnis tanaman hiasnya yang semakin maju. Tiap hari dia harus berdebat dengan Encangnya, Bang Jack, yang menilai dia terlampau irit bahkan mendekati kikir. Domino berkilah “Aturan agama kita udah terlalu banyak ngambil pajak dari harta kita, Cang. Zakat, Infaq, sedekah, kurban, dan yang lainnya. Makanya musti irit, pengeluaran ngga boleh lebih besar dari penghasilan!” Bang Jack yang kesal pun menimpali “Gue sumpahin lu jadi bujang lapuk!” dengan sinis Domino menimpali “Ngga bakal, kalau udah kaya, nyari perempuan apa aja gampang, Cang!”

Teori Domino tak berlaku buat kehidupan Juki. Kisah cintanya tak semudah mendapatkan uang. Jomblo tak mau menyingkir dari statusnya walaupun sudah kaya. Cintanya selalu

kandas. “Dari Musim duren hingga musim rambutanku tak kunjung aku dapatkan” katanya mengutip sebaris lirik lagu. “Biar itu jadi urusan gue!” kata Emak Juki yang merasa iba mendengar curhatan anak tirinya.

Emak Juki bersama Bang Uyan, Chelsea, dan Barong mencanangkan program berburu gadis solehah. Menyeleksi satu per satu untuk dijadikan menantu, mulai dari anak kyai, ustadz, lurah, tetangga, bahkan saudara jauh. Tapi sayang, mereka selalu punya alasan untuk menolak. Profesi artis yang disandang Juki menjadi momok karena dianggap selalu gonta ganti pasangan. “Itukan cuma dalam cerita sinetron, bukan kenyataannya,” Kilah Emak Juki. Alasan itu tak cukup membuat para calon mertua menerimanya. Hingga akhirnya hidup Juki pun loncat dari satu penolakan ke penolakan lainnya.

Sementara itu, mungkin inilah saatnya Kalila mendapatkan manisnya buah kesabaran yang selama ini ia jalani. Saat dia berpasrah diri kepada Allah, dia menemukan jodohnya. Azmi (30th), anak dari rekan bisnis Pak Jalal. Seorang pemuda tampan pemilik Biro Haji dan Umrah. Cerita berawal dari pertengkaran saat Kalila ingin mendaftarkan diri untuk umrah. Azmi menolak dengan alasan “Wanita yang akan bepergian jauh, harus didampingi oleh muhrimnya.” Dengan kesal Kalila menjawab “Gue ngga punya saudara laki-laki, dan gue belum

punya suami!”. Dengan enteng Azmi pun menimpali “Kalu gitu cari suami dulu aja”.

Di kehidupan lain, setiap hari Aya harus menahan cemburu melihat Azzam yang lebih senang menghabiskan waktu bersama bayi yang baru saja dilahirkan oleh ibunya, Widya. “Gue ngga pernah nyangka bakal punya adik.” Kata Azzam sambil menggendong bayi di hadapan istrinya. Aya pun menimpali “Lu berpoligami atau ngga, buat gue sekarang sama aja. Cinta lu udah kebagi!”.

Keluarga Pak Jalal pun tak luput dari drama cinta kehidupan. Berawal dari Loli yang panik menyadari dirinya menjadi perawan tua. Dia pun banting stir, bertekad resign dari kantornya dan kembali melamar jadi pembantu di rumah Pak Jalal berharap cinta lama bersemi kembali. “Sebelum memasuki hatinya, masuki dulu rumahnya,” Kata Loli. Maka dia pun berencana menyingkirkan Paul, pembantu sah di rumah itu.

Paul yang tak mau disabotase, selalu punya cara menggagalkan semua rencana pikiran liar Loli. Kedua orang itu pun saling berebut pengaruh hingga selalu merepotkan Pak Jalal.

Bagaimanakah akhir dari perjuangan cinta mereka? Semua kemungkinan bisa terjadi di serial “Para Pencari Tuhan jilid 10”. (***)

BAB IV
ANALISIS
KREATIVITAS AMIRUDDIN OLLAND DALAM PENULISAN
SKENARIO SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 10

A. Analisis Indikator/Ciri Kreativitas Amiruddin Olland Dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10

Menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik (Depdiknas 2004: 19) dalam Nurhayati (2011: 10), disebutkan Indikator/ciri kreativitas antara lain :

- a) Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa.
- b) Menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan
- c) Sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, d) berani mengambil risiko
- d) Suka mencoba
- e) Peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan.

Berikut ini adalah hasil yang penulis dapatkan saat observasi dalam kurun waktu 23 Agustus 2018 – 1 September 2018, serta wawancara dengan Narasumber pada 8 September 2018.

- a. Menunjukkan Rasa Ingin Tahu.

Amiruddin Olland memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Hal ini bisa ditunjukkan dengan berbagai koleksi buku yang ia miliki dan banyak buku yang sudah ia baca. Tak puas dengan itu, ia juga sering membaca serta menonton berita dari

semua media, mulai dari media cetak, televisi, hingga sosial media untuk mengetahui hal yang sedang terjadi di dunia luar.

b. Menciptakan berbagai gagasan.

Sebagai seorang penulis, Amiruddin Olland menciptakan berbagai gagasan, utamanya dalam penulisan skenario. Salah satu gagasan yang baru dan yang belum pernah dilakukan oleh banyak orang adalah, dari skenario PPT, ia mengumpulkan kata-kata mutiara untuk selanjutnya dibuatkan buku khusus dengan judul “100 Mutiara Kebajikan dari Serial Televisi Para Pencari Tuhan” terbitan Gramedia pada tahun 2016, dan ini baru pertama kalinya dialog dalam sebuah sinetron dikumpulkan lalu diterbitkan menjadi sebuah buku. Buku itu dibuat untuk memperingati satu dekade jalannya program televisi Para Pencari Tuhan, dan di Jilid 10 ini, Amiruddin Olland menjadi penulis skenarionya.

c. Sering Mengajukan Tanggapan yang Unik dan Pintar.

Dalam forum diskusi bersama Sutradara, Direktur Kreatif dan Produser, Amiruddin Olland seringkali mengajukan tanggapan yang unik. Misalkan dalam menentukan plot Azam dan Aya. Diceritakan bahwa keduanya dikaruniai anak. Namun muncul masalah selanjutnya, dengan kehadiran seorang anak, maka beban plot akan bertambah semisal: Porsi Aya dan Azam akan terbebani dengan hadirnya anak, harus menceritakan

bagaimana mereka merawat, serta timelaps anak yang semakin hari semakin besar.

Dengan begitu tim produksi akan kesusahan dalam mengeksekusi cerita, karena mencari pemeran anak kecil dan *mendirect* anak kecil sangat susah dan dapat mempersulit tim produksi. Maka Amir mengajukan sebuah ide yang cemerlang dengan membuat anak itu meninggal dunia karena sebuah penyakit. Dengan begitu, plot Aya dan Azam kedepannya menjadi aman serta memudahkan tim produksi untuk mengeksekusi jalannya cerita.

d. Berani Mengambil Resiko.

Seorang penulis harus mempertimbangkan beberapa hal dalam penulisan karena seorang penulis juga harus memikirkan hal lainnya seperti eksekusi lapangan, keuangan dan lain sebagainya.

Suatu contoh, dalam sebuah episode, ketika semua pemain bintang ditulis dan dimainkan maka akan mempengaruhi biaya produksi. Maka Amir juga harus memilih resiko mana pemain yang mempunyai porsi banyak porsi sedikit, bahkan tidak bermain dalam satu episode.

Resikonya, ketika salah satu pemain bintang tidak main dalam satu episode, ada penonton yang kecewa karena idolanya tidak dimainkan. Itu adalah resiko terbesar karena ketika

penonton kecewa, bukan tidak mungkin penonton akan meninggalkan tayangan.

Namun, untuk mengatasi situasi itu, Amir membuat alternatif cerita lain yang tak kalah menariknya dengan pemain bintang sehingga bisa membuat penonton tetap duduk tenang melihat tayangan Para Pencari Tuhan Jilid 10.

e. Suka Mencoba.

Dalam menulis, Amiruddin suka mencoba hal-hal yang baru. Misalnya membuat karakter baru sebagai penyegar program agar penonton tidak bosan dengan pemain dan cerita yang itu-itu saja.

f. Peka Terhadap Keindahan dan Segi Estetika dari Lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tulisannya, Amiruddin peka terhadap keindahan dan estetika. Misalnya dalam kesehariannya, ia selalu merapikan meja kerjanya agar rapi dan nyaman untuk kerja, bahkan ia tak jarang membersihkan asbaknya sendiri dengan mengelapnya sampai bersih agar tidak kotor dan berantakan.

Sedangkan dalam tulisan, estetika Amiruddin diperlihatkan melalui dialog-dialog yang indah, bermajas, dan bermetafor, serta pemilihan set yang *Cinematic* atau filmis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa Amiruddin Olland memenuhi Indikator/ciri sebagai orang yang mempunyai kreativitas.

B. Analisis Kreativitas Amiruddin Olland Dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10

Cerita yang ada di layar kaca pastinya membutuhkan kreativitas dari seorang penulis skenario, mulai dari ide cerita hingga berkembang menjadi sebuah skenario yang digunakan patokan untuk produksi atau syuting. Begitu juga dengan cerita di sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10.

Dari hasil wawancara dengan Amiruddin Olland pada hari Sabtu, 8 September 2018 jam 09.24 – 11. 48 WIB, penulis menyimpulkan bahwa Kreativitas yang dilalui Amiruddin Olland dibagi menjadi dua, yaitu Kreativitas yang bersifat Teknis dan Kreativitas yang bersifat Non-Teknis.

1. Kreativitas bersifat Teknis

Kreativitas yang bersifat teknis ini merupakan tahapan atau langkah-langkah untuk membuat sebuah skenario yang di dalamnya terdapat beberapa aturan baku yang sudah ditetapkan untuk bisa disebut sebagai sebuah skenario.

Saat pertama kali diberikan amanah untuk menulis skenari sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, Amir menyadari bahwa tayangan kali ini akan berbeda dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan saat itu tayangan ini akan dijadikan momen spesial tayangan di bulan Ramadhan oleh SCTV karena memasuki season 1 dekade penayangan. Maka dibutuhkan konsep yang lebih serius dan berbeda dari sebelumnya. Tekhnis

pertama yang dilakukan oleh Amir adalah mempersiapkan konsep *general* sinopsis sebagai acuan dalam pengembangan cerita yang akan dihadirkan di dalam tayangan sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10

Kreativitas penulisan skenario dari konsep hingga skenario seluruh episode memakan waktu selama sembilan bulan, bisa dipastikan dalam kurun waktu tersebut selalu mengalami perubahan dan pengembangan di setiap tahapannya.

Dalam penulisan skenario, ada tahapan-tahapan teknis yang digunakan oleh penulis skenario. Tahapan untuk mengembangkan cerita dalam skenario Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Tema

Tema merupakan ide sentral yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya (Aminuddin, 2002:91). Sedangkan menurut Baskoro Adi (dalam Wuryanto, 2016 : 24), Tema adalah satu kata (atau dua kata majemuk) yang menjelaskan suatu film, tema juga bisa berarti pesan dari sebuah film.

Menyadari bahwa tayangan ini hanya di tayangkan pada bulan suci Ramadhan, kreator Para pencari Tuhan dari jilid 1 hingga 9 selalu dituntut untuk memberikan hal yang berbeda dari jilid sebelumnya. Maka di jilid 10 ini pun Amir

melakukan hal demikian. Yang dilakukan oleh penulis skenario adalah eksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dari setiap tokoh yang ada di sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10. Secara mekanisme, penulis skenario harus menemukan terlebih dahulu tema/gagasan besar yang akan dibuat di jilid 10 untuk kemudian dikembangkan dari setiap tokoh-tokoh yang sudah ada. Selain itu, penulis skenario juga mencoba menghadirkan tokoh-tokoh baru sebagai usaha untuk *refrehsment* program dari tayangan sebelumnya.

b) Mencari Ide Cerita

Setelah menentukan tema/gagasan pokok, Kreativitas selanjutnya adalah mencari ide cerita untuk menyampaikan tema yang sudah di tentukan.

Proses pencarian ide yang dilakukan oleh Amiruddin Olland bisa melalui beragam cara dari berbagai sumber seperti membaca Al-Qur'an, Hadist, buku, majalah, koran, media sosial dan lain sebagainya.

Selain membaca, pencarian ide dilakukan dengan cara mengamati lingkungan sosial, kejadian-kejadian unik di sekitar, menonton televisi, menonton film, menonton youtube, browsing internet, mendengarkan ceramah, bahkan ketika sedang berdzikir selesai sholat tiba-tiba ide datang

begitu saja. Tapi yang jarang dilakukan oleh Amiruddin Olland adalah proses mencari ide dengan cara melamun.

Proses pencarian ide juga bisa dilakukan dengan cara berdiskusi dengan orang lain. Amiruddin Olland sering berdiskusi mengenai ide dengan Produser, Direktur Kreatif, Tim Kreatif, Sutradara, Konsultan Agama, dan terkadang dengan aktor/aktris yang memerankan karakter di Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10. Tapi tidak menutup kemungkinan juga dengan orang-orang yang sama sekali tidak terlibat dalam project sinetron ini, seperti orang miskin, orang kaya, pedagang, guru, atau siapa saja yang bisa dan nyaman untuk diajak diskusi atau ngobrol santai. Karena, menurut Amiruddin Olland, pada prinsipnya untuk menemukan ide bisa darimana saja dan dari siapa saja.

Ide-ide yang didiskusikan juga beragam, mulai dari tema tentang agama, isu-isu sosial yang sedang berkembang, hal-hal yang sedang viral dan ramai diperbincangkan banyak orang, fenomena lingkungan, serta wacana zaman.

Proses penangkapan ide yang dilakukan oleh Amiruddin Olland biasanya dituangkan dalam buku. Ia mempunyai semacam buku khusus yang digunakan untuk menampung semua ide agar ide tidak hilang dan menguap begitu saja. Selain menggoreskan ide dalam bukunya, tak

jarang ia juga membuat catatan di smartphone ataupun laptop.

Ide-ide yang di catat bisa berupa ide dialog, ide adegan, ide tentang perjalanan cerita dan hidup si tokoh. Ide-ide itu selanjutnya dalam Kreativitas akan dipikirkan kembali bagaimana perjalanan dan ujung ceritanya sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik.

c) **Menulis Sinopsis**

Setelah mendapatkan banyak ide dari hasil pencariannya, yang dilakukan Amiruddin Olland selanjutnya adalah memilih, memilah, dan merangkum ide-ide yang didapat lalu meramunya untuk dimasukkan/ditulis ke dalam proses penulisan skenario selanjutnya, yaitu menulis sinopsis cerita.

Lazimnya dalam penulisan Sinopsis program sinetron/ serial televisi secara garis besar dibagi menjadi dua. Pertama adalah Sinopsis Global, yaitu sinopsis yang menjadi isi dari tayangan semua episode. Kedua, yaitu tema yang akan digunakan dalam tiap episodenya.

Namun, kembali lagi ke Kreativitas tiap orang yang berbeda-beda, beberapa orang yang sudah masuk level *Advance* terkadang bisa langsung membuat skenario tanpa melalui tahapan-tahapan yang biasa digunakan.

Kreativitas yang dilakukan oleh Amiruddin Olland pun juga berbeda. Ia hanya membuat sinopsis global yang nantinya kan digunakan sebagai patokan cerita. Hal ini ia lakukan bukan karena ingin mengabaikan tahapan-tahapan penulisan skenario, namun hal itu ia lakukan karena ia sudah hafal semua tahapan-tahapan itu.

Amir mengikuti perjalanan sinetron Para Pencari Tuhan dari jilid 1, sampai jilid 8. Bahkan di jilid 9 dan jilid 10 semuanya diserahkan penuh kepadanya. Ia sudah berada di tahap *Advance* dan sudah melalui semua proses itu dan semua tahapan juga sudah hafal di luar kepala. Maka dari itu, ia hanya membuat sinopsis global yang nantinya kan digunakan sebagai patokan cerita.

Namun sinopsis global itu juga tidak mutlak menjadi sebuah patokan. Bukan berarti cerita tidak boleh keluar dari sinopsis global. Misalnya, ketika ada sebuah ide yang bagus dan penting untuk kebutuhan kontent dan cerita, maka bukan tidak mungkin ide itu akan ditulis meskipun itu keluar dari sinopsis global. Karena bagaimanapun kreativitas harus tetap berkembang, tidak terpaku pada apapun.

Berikut adalah potongan dari sinopsis umum dari sinetron Para Pencari Tuhan yang nantinya akan di produksi menjadi 29 episode:

Gambar 1 :
Contoh Sinopsis
(Diambil dari Sinopsis Para Pencari Tuhan Jilid 10
Episode 01, Penulis Amiruddin Olland,
PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

SINOPSIS UMUM

Bang Jack merasa sudah terlalu tua untuk mengurus dunia. Tak ada yang lebih penting dari akhirat. Ia ingin disisa umurnya menjadi Muslim yang *kaffah* (sempurna). Kekuatannya adalah ibadah, pikirannya adalah dzikir, setiap helaan nafasnya adalah Allah, hingga mati dalam *khusnul khotimah*.

But... *Something happens on the way to heaven*. Kekhusyuan Bang Jack "terusik" oleh kehadiran Dewi (40th), janda cantik beranak satu, sahabat baik Widya. Mereka bertemu dalam acara tasyakuran yang digelar Wijoyo untuk istrinya yang telah melahirkan. Kewibawaan Bang Jack cukup membuat wanita itu kagum hingga bermimpi untuk menjadi istrinya. Situasi semakin rumit ketika wanita itu berprinsip "Dia sosok pria idaman yang patut diperjuangkan". Maka satu langkah Bang Jack menghindar, tiga langkah dia mendekat.

Di sisi lain, Domino menjadi pemburu uang yang ulet lewat bisnis tanaman hiasnya yang semakin maju. Tiap hari dia harus berdebat dengan Encangnya, Bang Jack, yang menilai dia terlampaui irit bahkan mendekati kikir. Domino berkilah "Aturan agama kita udah terlalu

Dari contoh sinopsis diatas, bisa kita lihat ide-ide yang telah dipilih yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah skenario.

Sampai pada tahapan ini, harus ada pengisolasian ide, karena seringkali penulis skenario masih kurang puas dengan idenya, sehingga akan muncul banyak ide baru yang muncul. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amiruddin Olland kepada peneliti sebagai berikut:

"Kendalanya dalam tahap awal adalah munculnya ide baru dari ide sebelumnya. Maka dalam rangka mengisolasi ide, saya berusaha untuk mengupas atau menggalinya

lebih dalam. Orang berfikir bahwa FOKUS berarti mengatakan “YA” pada hal-hal penting. Tetapi sebenarnya bukan itu, fokus berarti mengatakan “TIDAK” pada ribuan ide bagus lain yang ada di luar sana. Maka yang kita lakukan adalah memilih dan memilah ide dengan hati-hati.”

Setelah terpilih beberapa ide yang akan dikembangkan untuk cerita, bukan berarti ide-ide yang tidak digunakan lantas dibuang. Ide-ide yang tidak dipakai itu tetap disimpan karena penulis bisa menggunakannya kembali di tengah Kreativitas penulisan skenario dengan cara dirubah menjadi sebuah cerita, adegan, atau dialog dalam tayangan Para Pencari Tuhan Jilid 10.

d) Membuat Treatment

Setelah penulis skenario membuat sinopsis, selanjutnya sinopsis akan dikembangkan menjadi Treatment cerita. Dalam tahap ini, penulis skenario mengurutkan adegan-adegan berdasarkan apa yang nantinya akan dilihat dan didengar penonton sepanjang tayangan. Treatment ini bersifat lebih detail daripada sinopsis karena sudah menjelaskan adegan per adegan dalam tayangan.

Cara penulisan Treatment harus sudah diurutkan berdasarkan bagaimana nantinya pemirsa akan menonton

tayangan tersebut. Ada beberapa metode dalam menulis Treatment, tapi yang sering digunakan oleh para penulis (termasuk Amiruddin Olland) adalah dengan pembagian cerita berdasarkan scene. Adegan/scene adalah peristiwa yang terjadi dalam satu ruang dan waktu. Beda ruang, beda scene. Beda waktu, beda scene. Beda ruang dan waktu, beda scene.

Untuk itu, setiap scene selalu dimulai dengan kepala scene (*scene heading*) atau juga disebut *Slugline*. Scene heading berisi ruang (interior atau eksterior dan tempat spesifiknya) dan waktu terjadinya suatu adegan. Dibawah scene heading dijelaskan secara deskriptif peristiwa dalam adegan tersebut.

Scene heading ini diurutkan berdasarkan apa yang akan ditayangankan. Jika tayangannya didesain/disengaja tidak ditampilkan secara kronologis, maka treatment juga harus tersusun seperti itu.

Dalam Treatment, dialog masih belum dijelaskan secara rinci, tetapi cukup dituliskan inti dari percakapan tersebut, misalnya “mereka berkenalan”. Apa yang mereka ucapkan dalam perkenalan itu, baru akan ditulis secara rinci pada tahapan penulisan skenario (Kartawiyudha dalam Wuryanto, 2016 : 57)

Dalam Kreativitas penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, terkadang Amiruddin Olland juga menerapkan hal yang sama, yaitu menulis Treatment terlebih dahulu sebelum menulis skenario. Meskipun jika dalam situasi yang tidak memungkinkan, ia bisa langsung menulis skenario tanpa melewati tahapan ini. Berikut ini contoh dari treatment Para Pencari Tuhan Jilid 10 :

Gambar 2 :

Contoh Treatment

(Diambil dari Treatment Para Pencari Tuhan Jilid 10
Episode 01 Scene 12, Penulis Amiruddin Olland,
PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

12 EXT. MUSHOLA JACK - SUBUH

Azzam keluar diiringi oleh Bang Jack yang nampak penasaran tentang kelahiran Bu Widya. Azzam bergegas pergi. Sampai di samping teras, dia melihat kepulan asap dari kamar Bang Jack.

Azzam heboh menunjuk-nunjuk ke arah kamar, sempat ragu sendiri, tapi kemudian bergegas meneruskan langkahnya. Setengah berlari.

Bang Jack masih belum paham. Ia melongok ke lorong samping mushola. Asap dimana-mana, keluar dari bawah pintu dan lobang angin kamarnya. Dia berdiri memandang itu dengan kening berkerut. Sedetik kemudian ia tersadar kamarnya kebakaran.

Api berkobar, asap menyeruak keluar tebal. Tanpa pikir panjang, Bang Jack mencopot sarung dan baju kokonya.

Dengan heboh, Bang Jack menggebuki api dengan sarung dan baju kokonya. Kini dia hanya mengenakan celana pangsai dan kaos singlet. BLUG, BLUG, BLUG!

Dari contoh tersebut, ketika kita membacanya, maka akan tergambar bagaimana nanti apa yang akan dilihat oleh pemirsa. Treatment tersebut nantinya masih akan ditambahi

dengan dialog yang mendukung adegan, serta adegan-adegan yang mendukung adegan utama.

Ketika treatment sudah jadi hingga akhir cerita, penulis skenario akan kembali menggali lebih dalam cerita, mencari apa yang masih perlu di perbaiki khususnya dari segi plot cerita dan tempo/ ritme cerita. Hal ini dilakukan sebelum lanjut ke penulisan skenario draft 1. Karena perubahan plot dan ritme cerita akan lebih mudah diubah saat belum jadi skenario, karena jika sudah menjadi skenario, cerita akan lebih susah diubah disebabkan kita juga harus merubah dialog yang berhubungan antara satu scene dengan scene yang lainnya.

e) Merangkai Plot

Plot dalam sebuah cerita adalah serangkaian peristiwa yang dipilih untuk ditampilkan dan kemudian dirangkai dengan hubungan sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita (Kartawiyudha dalam Wuryanto, 2016 : 48)

Pada tahap ini, seorang penulis skenario harus jeli dalam memilih dan merangkai peristiwa yang dianggap relevan untuk dimasukkan ke dalam cerita. Karena tidak semua detail peristiwa harus ditampilkan dalam tayangan. Misalnya realitanya orang bangun tidur, lalu mandi, lalu sarapan, lalu masuk ke garasi untuk mengendarai motor ke

tempat beraktifitas. Dari beberapa kegiatan diatas, penulis harus jeli mana kegiatan yang relevan dan tidak relevan dengan kebutuhan cerita. Peristiwa yang tidak relevan untuk kebutuhan cerita, tidak perlu dimasukkan karena hanya akan mengganggu tangga dramatik. Untuk mengukur peristiwa itu relevan atau tidak dalam sebuah cerita, Amiruddin Olland selalu bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan:

“Kalau adegan atau aksi ini saya hilangkan, apa pengaruhnya ke cerita? Apakah berpengaruh baik, apakah berpengaruh buruk, atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali?”

Ketika menyusun rangkaian plot, hal yang perlu dipertimbangkan oleh penulis skenario adalah menjaga eskalasi dramatik cerita. Sehingga penonton bisa merasakan jalanya dramatisasi dan emosi yang dihadirkan dalam cerita.

Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 menggunakan Multi Plot, atau Plot yang banyak. Multi Plot adalah lakon yang memiliki satu alur utama dengan beberapa sub plot yang ilng bersambungan satu sama lain. Multi plot ini terdiri dari dua tipe yaitu: alur episode atau *Episodic Plot* dan alur terpusat atau *Concentric Plot*. Alur episode adalah alur atau plot cerita yang terdiri dari bagian perbagian secara mandiri, dimana setiap episode memiliki alur cerita sendiri. Setiap episode dalam lakon tersebut sebenarnya tidak ada hubungan sebab akibat dalam rangkaian cerita, tema dan

tokoh. Tapi, pada akhir cerita, alur yang terdiri dari beberapa plot ini akan bertemu. Sedangkan alur terpusat adalah cerita lakon yang memiliki beberapa plot yang berdiri sendiri, dimana pada akhir cerita, semua tokoh yang terlibat tadi akhirnya menyatu guna menyelesaikan cerita karena semua plot yang ada dalam cerita tersebut memiliki permasalahan yang harus diselesaikan.

Multi plot yang digunakan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah multi plot tipe terpusat atau *Concentric Plot*. Karena dalam sinetron ini, semua tokoh bisa menjadi tokoh utama dan memiliki alurnya sendiri-sendiri. Contoh beberapa plot yang ada dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 :
Multi Plot di PPT Jilid 10

NO	KARAKTER	PLOT
1	Bang Jack	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Foto almarhumah istrinya terbakar. Bang Jack berusaha agar kembali memiliki gambar almarhumah istrinya. ▪ Persaingan Bang Jack dengan Haji Jaja untuk merebutkan hati Bu Dewi
2	Azzam, Kalila, Aya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Drama cinta segitiga yang dibumbui dengan intrik-intrik cinta islami.

3	Asrul, Mira	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebingungan harus tinggal dimana, karena tanah milik Pak Jalal yang mereka tempati akan dijual untuk kepentingan bisnis Pak Jalal.
4	Pak RW, Pak Hakim, Pak Yos.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merencanakan proyek renovasi kamar Bang Jack yang terbakar, sehingga bisa mendapat keuntungan untuk mereka pribadi.
5	Kalila, Pak Azmi, Haji Jaja.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalila sangat ingin Umroh, namun tidak bisa berangkat karena tidak ada mahrom yang menemani. Haji Jaja, Bapak Azmi, ingin menjodohkan keduanya.
6	Trio Bajaj (Barong dan Dewi, Chelsea dan Marni, Juki	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Resah karena sudah empat bulan tidak ada panggilan syuting. Keuangan semakin menipis.
7	Loli, Bang Sam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkompetisi untuk merebutkan lowongan kerja Hansip/Linmas menggantikan Udin. ▪ Diuji kemampuannya oleh para warga agar menjadi Hansip/Linmas yang tangguh.

Beberapa plot yang ada diatas ditambah beberapa plot dari karakter lain selanjutnya akan dirangkai oleh penulis skenario agar menjadi cerita yang menarik dan bisa dinikmati oleh penonton.

Dalam mengembangkan ide dan plot, Amirudin Olland selau mencoba untuk mencari ide- ide yang segar agar tercipta plot yang menarik juga. Salah satu cara yang dipakai oleh Amiruddin Olland adalah berfikir liar dengan cara mengawalinya dengan sebuah pertanyaan “Bagaimana jika?”. Misalnya: Bagaimana jika Bang Jack tidak berhasil mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan gambar Almarhumah istrinya yang terbakar? Dari pertanyaan itu akan muncul lagi pertanyaan seperti, apakah ia akan menyerah? Jika ia tidak menyerah, apa langkah selanjutnya yang akan ia tempuh? Dan banyak lagi pertanyaan lainnya yang juga akan mempengaruhi jalannya cerita.

Plot yang disusun oleh Amiruddin Olland dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 didapatkan dari berbagai sumber dan berbagai cara semisal: Referensi buku umum dan buku agama, diskusi, pengajian, tafakur, bahkan bukan tidak mungkin kejadian sehari-hari yang ada dalam masyarakat bisa menjadi sebuah plot yang menarik. Berdasarkan ide-ide yang terangkai itulah skenario mulai disusun.

Biasanya, proses penulisan yang dilakukan oleh Amiruddin Olland tidak cukup satu kali untuk mencapai tahap final. Di sana-sini akan ada proses revisi atau perubahan. Direktur kreatif, selalu menjadi orang pertama yang memberi kritik, masukan, atau revisi. Selain itu Amiruddin Olland juga mempunyai tim kreatif yang membantunya dalam menulis, dan karena tayangan ini merupakan tayangan religi, ada juga Ustadz yang diikutkan dalam tim yang berfungsi sebagai tim ahli dan konsultan ketika akan menghadirkan konten agama.

f) Karakter

Menurut “ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima” (2016), karakter adalah “ Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”. Dalam bukunya “ *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*” (2005), Syd Field menerangkan bahwa karakter adalah landasan internal yang penting dari sebuah skenario. Karakter merupakan landasan utama, bagaikan jantung, jiwa, dan sistem syaraf dari skenario.

Dalam penulisan sebuah cerita, secara umum karakter dibagi menjadi karakter utama dan karakter pendukung. Namun karakter juga dibagi menurut tipenya, yaitu karakter Protagonis dan Antagonis.

Karakter Protagonis disebut juga sebagai *The Pivotal Character* (karakter yang penting), karena protagonis memang merupakan karakter yang terpenting dari sebuah cerita. Karakter protagonis merupakan karakter utama dalam cerita yang akan memimpin jalannya cerita. Protagonislah yang menciptakan konflik dan membuat cerita mengalir. Protagonis harus tahu apa yang ia mau (*want*). Tanpa protagonis, cerita akan terasa janggal, nyatanya tidak akan ada cerita. Dalam menginginkan sesuatu, protagonis harus memiliki hasrat yang kuat dalam mencapai keinginannya sehingga dalam perjalanan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, ia akan menyerang atau diserang (Egri dalam Wuryanto, 2016 : 27).

Karakter Antagonis adalah karakter pendukung yang menentang atau melawan karakter utama. Karakter antagonis adalah karakter yang akan merusak usaha protagonis dan akan menekan keadaan protagonis dengan segala yang ia punya. Egri (dalam Wuryanto, 2016 : 48) menyatakan bahwa tokoh protagonis dan antagonis harus menjadi lawan yang memiliki kekuatan sama, agar terjadi perlawanan yang seimbang. Karena fungsinya yang penting dalam cerita, penulis skenario terlebih dahulu harus mengenal karakter-karakter yang akan ditulis dengan

sepenuhnya. Karakter-karakter ini yang nantinya akan mengendalikan cerita.

Selain kedua tipe karakter diatas, Set (2005) menyebutkan beberapa tipe karakter seperti Karakter *Sidekick* yang bertugas membantu karakter protagonis, Karakter *Kontagonis* yang bertugas membantu karakter antagonis, dan Karakter Skeptis yang paling tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan oleh protagonis.

Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, karakter yang dicitpakan tidak mutlak menjadi protagonis ataupun antagonis. Karena penulis berkeyakinan, setiap orang pasti mempunyai sifat keduanya. Tidak ada manusia yang benar-benar baik seratus persen, pun sebaliknya, tidak ada manusia yang benar-benar jahat. Kadang, yang awalnya menjadi protagonis, ditengah cerita bisa menjad antagonis, sebaliknya, yang awalnya antagonis bisa menjad protagonis. Setiap tokoh bergantian saling menasehati dikala lupa dan khilaf terhadap fitrahnya sebagai manusia. Maka perjalanan tokoh akan lebih menarik karena penonton akan penasaran dengan jalan cerita yang menggiring karakter ke protagonis atau antagonis.

Berikut ini beberapa nama tokoh yang ada di sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10:

Tabel 3 :
Materi pemain di PPT Jilid 10

No	Tokoh	Nama Pemeran
01.	Bang Jack	Deddy Mizwar
02.	Azzam	Agus Kuncoro
03.	Aya	Zaskia Adya Mecca
04.	Widya	Henidar Amroe
05.	Widjoyo	Slamet Rahardjo
06.	Jalal	Jarwo Kuat
07.	Bu Jalal	Irma Annisa D.
08.	Kalila	Artta Ivano
09.	Ust. Ferry	Akrie Patrio
10.	Haifa	Annisa Suci Wulandari
11.	Udin	Udin Nganga
12.	Asrul	Asrul Dahlan
13.	Mira	Mira Zayra
14.	Pak Rt	Joes Terpase
15.	Pak Rw	Idrus Madani
16.	Bendahara	Hakim Ahmad
17.	Bu Rw	Mpok Iin
18.	Loli	Erma Zarina
19.	Mega	Mega Yunia
20.	Santi	Shanti
21.	Lina	Lina Erent
22.	Roy	Roy Turaekhan
23.	Bu Oot	Ratna Bahari
24.	Helilintar	Vita Mariana
25.	Sheila	Sheila Purnama Bulan
26.	Dara	Dara Rulyant
27.	Domino	Alfie Alfandi
28.	Noah	Angling Sagara
29.	Malaika	Tia Arifin
30.	Tukang Bubur	Epy Kusnandar
31.	Marni	Anggia Jelita

32.	Mak Juki	Deliana Siahaan
33.	Bang Uyan	Yahyal Djakrie
34.	Maulana	Maulana
35.	Tk. Sayur	Onny Sos
36.	Warga 1	Agung Disel
37.	Warga 2	Adi Jb
38.	Warga 3	Jerry
39.	Warga 4	Junaedi
40.	Warga 5	Pepen
41.	Warga 6	Dadang
42.	Uwa Yongki	Andi Bersama
43.	Mama Yongki	Yetty
44.	Salesman Junior	Ronald
45.	Mbah Desi	Anah

Untuk dapat menciptakan karakter yang benar-benar “hidup”, seorang penulis harus bisa menciptakan karakter yang memiliki tiga dimensi (*Three Dimensional Character*). Seperti setiap objek di dunia ini yang memiliki tiga dimensi: Tinggi (y), Panjang (x), dan Lebar (z); manusia pun memiliki unsur tambahantiga dimensi yaitu: Fisiologi, Psikologi, dan Sosiologi. Tanpa pengetahuan atas tiga dimensi ini, penulis skenario tidak dapat menilai karakter manusia pada umumnya.

Dimensi yang pertama adalah Fisiologi. Aspek fisiologi merupakan hal yang dapat dilihat berdasarkan keadaan fisik karakter seperti: jenis kelamin, umur, tinggi badan, berat badan, warna mata, warna kulit, warna rambut, postur tubuh, penampilan, dll.

Sosiologi adalah hal kedua dari tiga dimensi yang harus di perhatikan. Orang-orang yang lahir di lingkungan pinggiran kota yang kotor, akan memiliki pola pikir dan reaksi yang berbeda dibanding orang-orang yang terlahir dari lingkungan yang serba bersih dan teratur. Secara sederhana, sosiologi menganalisa karakter seseorang melalui lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan, juga bagaimana orang-orang sekitar memperlakukannya. Unsur-unsur yang termasuk dalam dimensi sosiologi adalah: Kelas sosial, meliputi: kelas bawah, kelas menengah, kelas atas; Pekerjaan meliputi: jenis pekerjaan, jam kerja, penghasilan, kondisi pekerjaan, kecocokan dengan pekerjaan; Pendidikan terakhir dan kemampuan akademik; Kehidupan sehari-hari meliputi : keluarga, status sosial, status ekonomi, status perkawinan, cerai, duda, janda; Agama; Suku, Agama, ras, kebangsaan, hobi, politik, dll.

Dimensi yang terakhir adalah dimensi Psikologi. Dimensi ini merupakan gabungan dari dua dimensi sebelumnya, yaitu Fisiologi dan Sosiologi. Kombinasi kedua dimensi ini melahirkan ambisi dalam hidup, rasa frustrasi, watak, tingkah laku, dan kepribadian. Yang termasuk dalam aspek psikologi adalah: kehidupan seksual, standart moral, ambisi, motivasi, frustrasi, kekecewaan, watak, pesimistis, optimistis, perilaku terhadap hidup seerti militan dan

pengalah, perilaku terhadap sekitar semisal *Extrovert*, *Introvert*, *Ambivert*, kemampuan bahasa, talenta, imajinasi, selera, IQ, dll. (Wuryanto, 2016 : 34-35).

Karakter yang ada dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 semuanya memiliki unsur tiga dimensi diatas. Berikut ini salah satu contoh karakter yang ada di dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 beserta tiga dimensi karakter:

Tabel 4 :
Contoh Three Dimensional Charater PPT Jilid 10

	Bang Jack	Kalila
Fisiologi s	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laki-laki ▪ 61 tahun ▪ 172 cm/ 70kg ▪ Tubuh tambun ▪ Mata hitam, kulit sawo matang, rambut cepak beruban ▪ Penampilan islami, selalu memakai peci, jam tangan dan cincin akik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perempuan ▪ 30 tahun ▪ 168cm/ 50kg ▪ Tubuh ideal ▪ Mata hitam, kulit kuning langsung. ▪ Penampilan islami, menggunakan jilbab dan busana muslim setiap hari
Sosiologi s	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beragama islam taat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agama islam ▪ Kelas sosial

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas sosial bawah ▪ Mantan penjagal sapi ▪ Seorang marbot Musholla dan penjual bunga hias dengan penghasilan pas-pasan ▪ Seorang duda ▪ Tidak memiliki anak kandung ▪ Suku dan logat dialeg Betawi ▪ Hobi beribadah, membaca, dan menyiram tanaman. 	<p>menengah keatas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keponakan pak Jalal, orang terkaya dikampung kincir ▪ Seorang perawan tua yang terus didesak oleh sekitar untuk segera menikah ▪ Mempunyai keinginan untuk pergi Umrah
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang yang optimistis ▪ Standart gengsi yang tinggi ▪ Sering merasa kesepian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang yang manja ▪ Seringkali egois ▪ Optimistis ▪ Pintar secara akademik

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempunyai IQ yang tinggi
--	--	--

Dari tabel di atas, kita mengetahui bagaimana latar belakang antara karakter Bang Jack dan Kalila yang sangat kontras. Semua unsur yang ada menjadi acuan bagi penulis skenario untuk membuat adegan dan dialog yang dirasa pas untuk karakter tersebut.

Dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, selain mengembangkan karakter yang sudah ada di Para Pencari Tuhan Jilid 9, Amiruddin Olland juga menghadirkan tokoh-tokoh baru sebagai usaha untuk refreshment program.

Tokoh baru yang diciptakan antara lain: Haji Jaja yang diperankan oleh Jaja Miharja, Pak Azmi yang diperankan oleh Teddy Syach, serta Ibu Dewi yang diperankan oleh Inneke Koehherawati.

Tokoh- tokoh baru yang diciptakan juga akan mempengaruhi jalannya cerita, bahkan mereka mempunyai plotnya masing-masing, misalnya : Plot persaingan percintaan orang tua oleh Haji Jaja, Ibu Dewi, dan Bang Jack. Plot perjodohan oleh Kalila, Pak Jalal, Pak Azmi dan haji jaja.

Berikut ini adalah karakter baru yang diciptakan di Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 :

1) Karakter Dewi

Tabel 5 :

Karakter baru Bu Dewi di PPT Jilid 10

NAMA	DEWI
UMUR	35th
PENAMPILAN	Cantik, Elegan, Anggun, Kaya, Berhijab
KARAKTER	Smart, Enerjik, Mandiri, Teguh pendirian
STATUS	Anak sahabat Widya, Janda anak satu, bekas istri pejabat.
CALON PEMAIN	Dewi Sandra, Dessy Ratnasari, Inneke Koes Herawati, Wulan Guritno, Alya Rohali.
PLOT CERITA	Widya yang baru saja melahirkan anak mengadakan acara Aqiqah. Dewi datang memenuhi undangan. Di moment itu dia melihat Bang Jack yang menjadi pengisi tausiyah. Penampilan, sikap, cara menyampaikan ceramah, serta pengetahuan agama Sang Merbot, membuat wanita itu seperti menemukan sosok impian. Dari sinilah cerita berlanjut hingga Dewi yakin Bang Jack orang yang tepat untuk mendampingi hidupnya.

	<p>Pada perjalanannya, akhirnya Dewi memberanikan diri melamar Bang Jack. Apalah dikata Bang Jack telah memutuskan diri sejak awal untuk lebih memikirkan kehidupan akhirnya. Dia tak mau lagi disibukkan dengan urusan dunia. Dengan sopan dia pun menanggapi lamaran wanita itu “Gue udah ditungguin sama almarhumah istri gue di surga.” Dewi pun menimpali “Tanpa mengurangi rasa hormat, Bang. Yakin, almarhumah istri Bang Jack yang sholehah dan cantik itu masuk syurga? Yakin, almarhumah istri Abang menunggu di pintu syurga?”. Pertanyaan itu tak membuat tekad Bang Jack luntur. Begitu juga dengan Dewi, buat dia Bang Jack orang yang pantas diperjuangkan. Satu langkah Bang Jack menghindar, tiga langkah Dewi mendekat.</p> <p>Di tengah-tengah perjalanan cerita antara Bang Jack dan Dewi ada orang yang hadir ikut mewarnai hubungan mereka. Dia adalah Jaja</p>
--	---

2) Karakter Jaja

Tabel 6:

Karakter baru Haji Jaja di PPT Jilid 10

NAMA	JAJA
UMUR	60th
PENAMPILAN	Betawi Kaya, Gemar memakai peci hitam, berbaju safari ala Betawi.
KARAKTER	Extrovert, Straight, Fighter, Pedes Habis, cenderung konyol.
STATUS	Rekan bisnis Pak Jalal, Duda anak satu, Kaya, Bisnisman ulung(semua bisa jadi duit)
CALON PEMAIN	Jaja Miharja
PLOT CERITA	<p>Dia punya proyek penting yang sedang digarap bersama Pak Jalal. Bernilai milyaran. Pada prosesnya proyek itu hampir batal. Satu hal yang mencegah, Jaja bertemu dengan Dewi di jalan. “Lu ko ngga bilang ada cewek seger di kampung lu, Lal?” ujar dia pada Pak Jalal.</p> <p>Orientasi Duda itu pun berubah, datang ke kampung kincir bukan dalam rangka men-goal-kan proyek bersama Pak Jalal, tapi mengejar Dewi. “Ini proyek masa</p>

	<p>depan, Lal. Kalau lu bisa bantu nyatuin gue ama Dewi, gue jamin proyekek bisnis kita bakal sukses.” Mau tak mau Pak Jalal pun harus terlibat dalam hubungan sahabatnya dengan Dewi hingga dia berhadapan dengan Bang Jack yang mulai berubah pikiran untuk menikahi wanita itu.</p> <p>Dalam cerita lain Pak Jalal baru kenal dengan anak Pak Jaja. Dia adalah Azmi.</p>
--	---

3) Karakter Azmi

Tabel 7 :

Breakdown karakter baru Azmi yang ada di PPT Jilid 10

NAMA	Azmi
UMUR	35th
PENAMPILAN	Tampang Timur Tengah
KARAKTER	Smart, Elegant, Cool, Perfectionis, Wise, standar akhlak Islami.
STATUS	Pemilik Biro Travel Haji dan Umrah, Single, Anak Pak Jaja.
CALON PEMAIN	Reza Rahardian, Hamish Daud, Abimana, Teddy Syach.
PLOT CERITA	Azmi harus menghadapi Kalila, salah satu calon jamaahnya yang ingin berangkat umrah.

	<p>Satu hal yang jadi masalah, Kalila berangkat sendiri. Sementara peraturan di biro travel tidak akan memberangkatkan wanita yang pergi tanpa Mahrom. Hal ini jadi kekesalan Kalila yang “ngebet” pengen segera ke Mekkah. Dari sinilah mereka kenal satu sama lain namun sebatas di telpon dan SMS.</p> <p>Pada perjalan cerita, Pak Jalal mengetahui Azmi anak dari Pak Jaja. Melihat dari tampang dan akhlaknya, Pak Jalal suka dengan dia, hingga ingin menjodohkannya dengan Kalila. Dia pun membuat perjanjian dengan Pak Jaja “Kalau ente bisa nyatuin anak lu dengan ponakan gue, gue suport habis hubungan lu dengan Dewi”.</p>
--	---

g) Membuat Adegan

Tahapan penulisan selanjutnya dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah membuat adegan/ scene. Adegan digambarkan dengan bahasa visual menggunakan cara penulisan deskripsi.

Dalam penulisan skenario, penulisan deskripsi sedikit berbeda dengan tulisan anaratif pada umumnya. Ketika menulis skenario, penulis harus sadar bahwa tulisannya tidak dinikmati langsung oleh penonton. Yang

membaca tulisannya adalah, crew dan pemain, bukan penonton. Dengan demikian, kebutuhan penulisannya pun berbeda.

Dalam penulisan novel atau cerpen, pembaca bisa dibuai dengan khayalan yang begitu liar lewat untaian kata dalam cerita. Tulisan-tulisan yang menembus ruang dan waktu, yang membahas isi pikiran dan perasaan, yang mendeskripsikan bagaimana sesuatu terjadi, mungkin sekali terutang indah dalam novel dan cerpen. Tapi ketika membicarakan konteks film, penulis kemudian perlu sadar bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang membuatnya harus menata ulang cara mendeskripsikan sesuatu. Disinilah penulis harus menggunakan bahasa visual, dimana deskripsi yang diutamakan adalah deskripsi visual (Kartawiyudha dalam Wuryanto, 2016 : 67).

Deskripsi yang baik di dalam penulisan skenario selalu dapat langsung menciptakan gambaran visual di kepala pembacannya. Penulis skenario harus mengasosiasikan kata “busuk” dengan langsung menuliskan mati dan seorang anak yang menutup hidung. Berbeda dengan penulis novel yang dapat menuliskan perasaan atau *inner feeling* si anak secara panjang lebar di dalam media penulisannya.

Penulis skenario tidak mengenal kerinduan, namun mengenal memeluk erat. Penulis skenario tidak pula mengenal kemarahan, tetapi berurusan dengan menggambar, memukul, dan melempar pot bunga. (Aristo, 2017 : 81).

Gambar dibawah ini adalah contoh Deskripsi adegan.

Gambar 3 :
Contoh Deskripsi Adegan
(Diambil dari Sknario Para Pencari Tuhan Jilid 10
Episode 01 Scene 13, Penulis Amiruddin Olland,
PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

BLUG, BLUG, BLUG! Bang Jack makin heboh menggebuki api yang menghalangi langkahnya.

Api mulai menghabisi bagian bawah foto. Bang Jack seperti kesetanan menggebuki api, yang semakin menjarah ke bagian atas foto. Mulai mengenai dagu almarhumah. Bang Jack merangsek maju, mengibas-ngibas asap sambil terus menggebuki api dengan sarung dan kemeja kokonya yang sudah tidak karuan bentuknya.

Penulisan adegan dalam skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 juga lebih didasarkan pada action tokoh yang ada dalam adegan. Ketika kita membaca deskripsi adegan seperti yang tertulis di gambar tadi, kita sebagai crew akan tahu kebutuhan apa yang diperlukan dalam membuat gambar tersebut, dan orang yang menjadi pemain/karakter akan langsung terbayang bagaimana kepanikan yang dirasakan Bang Jack, bagaimana

perasaannya, bagaimana sikap karakter menghadapi masalah itu, dan bagaimana aksi yang akan karakter mainkan itu.

Adegan yang ditulis oleh Amiruddin Olland mempunyai bentuk yang beragam. Keragaman bentuk itu didapatkan dari berbagai sumber dan berbagai cara semisal: Referensi buku umum dan buku agama, diskusi, pengajian, tafakur, bahkan bukan tidak mungkin kejadian sehari-hari yang ada dalam masyarakat bisa menjadi sebuah adegan yang menarik.

Beberapa adegan yang diciptakan oleh Amiruddin Olland memuat isu-isu sosial, keagamaan, bahkan juga ada ilmu kesehatan. Berikut adalah beberapa adegan dan isu yang dimuat dalam adegannya:

Tabel 8 : Contoh adegan di PPT Jilid 10

EPISODE	ISU	ADEGAN
4	Agama : Bacaan Shalat	Roy menjadi imam shalat dan membaca surat Al-Baqarah sampai selesai, para makmum ada yang membubarkan diri, ada yang pingsan, dll.
5	Kesehatan: Khasiat Makanan	Saat hendak makan sate bersama Ibu Dewi, Haji Jaja, dan Pak Jalal, Bang

		Jack menjelaskan fungsi akar dan daun kemangi untuk menetralsir bekas bakaran arang, mencegah tensi darah tinggi, dan bau mulut
6	Sosial	Azzam dan Aya ziarah ke makam anaknya. Di sana ada orang yang menawarkan sewa payung, bunga makam, air mineral, permen, dll. Semua tempat sudah dibuat jual beli. Tidak ada lagi kepedulian sesama.

Dari beberapa contoh adegan di atas, kita mengetahui bahwa Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 yang terkenal sebagai tayangan religi, bukan hanya semata-mata memuat unsur agama di dalamnya, melainkan memuat banyak hal. Dan dari contoh di atas, kita juga mengetahui seberapa banyak ilmu yang dimiliki oleh penulis. Karena setiap penulis harus tahu banyak tentang banyak hal untuk

mewujudkan sebuah tulisan yang bagus dan mendalam mengenai apa yang ia tulis.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Misalnya : Faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, tokoh idola, dll. Amiruddin mengatakan kesemuanya itu adalah unsur yang mempengaruhi terciptanya karakter seorang penulis skenario. Namun, untuk seberapa besar pengaruh dari faktor tadi tidak bisa ditentukan, karena tulisan yang dihasilkan adalah merupakan kombinasi dari semua faktor tadi.

h) Membuat Dialog.

Tayangan yang ada di layar kaca adalah gabungan antara unsur audio dan visual. Dengan demikian, sudut pandang penulisan skenario harus menggunakan unsur gambar sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi. Selain itu , ada juga unsur suara, salah satunya adalah dialog yang berfungsi sebagai sarana penunjang.

Dalam tayangan, dialog baru digunakan ketika: gambar sudah tidak mampu menjelaskan, gambar tidak efektif dan efisien, dan dialog juga berfungsi sebagai kebutuhan realitas. Akan tetapi, meski sebagai sarana penunjang, dialog menjadi penting karena berhubungan erat dengan plot dan karakterisasi.

Dialog pada dasarnya adalah percakapan. Karakter yang diciptakan dalam sebuah film, agar tampak *real*, saling berbicara antara satu dengan yang lainnya. Mereka harus berbicara seperti orang sebenarnya.

Dialog harus mampu memberi kesan spontan, tetapi juga seperti diwajibkan untuk dapat menghilangkan percakapan yang sesungguhnya. Selain itu, karakter dalam sebuah film juga tidak harus berdialog, kecuali jika memang ada hal yang dikemukakannya. Hanya kalimat-kalimat yang berarti saja yang perlu diucapkan oleh karakter.

Dengan demikian, dialog dalam film yang merupakan fiksi, tidak begitu saja dapat dikatakan sebagai percakapan. Dialog dalam film adalah ilusi percakapan. Percakapan itu acak, berulang-ulang atau bahkan terkadang tidak penting. Sementara dialog sengaja diciptakan untuk melayani sejumlah fungsi.

Fungsi-fungsi dialog menurut Damas Cendekia (dalam Wuryanto, 2016 : 71) ada empat, yaitu: menggiring plot, mengungkapkan karakter, menyediakan informasi, dan menciptakan suasana.

Fungsi yang pertama dari sebuah dialog adalah menggiring plot. Selain menjelaskan plot secara detail, dialog juga dapat menggambarkan konflik yang terus berlangsung

dengan menunjukkan akibat dari konflik tersebut terhadap karakter dan apa yang akan karakter lakukan kemudian.

Berikut ini adalah contohnya:

Gambar 4 :
 Contoh Dialog menggiring Plot
 (Diambil dari Sknario Para Pencari Tuhan Jilid 10
 Episode 01 Scene 32, Penulis Amiruddin Olland,
 PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

UDIN
 (mewek juga)
 Asrul bodo, Bang. Nggak pinter-
 pinteerrr ...

BANG JACK
 Sekarang cariin gue baju. Gue nggak
 ada baju sholat.

Asrul dan Udin saling pandang.

ASRUL
 Mana ada yang muat? Harus beli.

BANG JACK
 Cariin!!!

Dari dialog diatas, kita tahu bahwa konflik yang terjadi adalah Bang Jack yang tidak mempunyai baju untuk shalat, karena semua bajunya habis terbakar. Ia menyuruh Asrul dan Udin untuk mencarikannya baju. Maka yang dilakukan Asrul dan Udin selanjutnya adalah bagaimana mencari baju shalat untuk Bang Jack.

Fungsi kedua adalah mengungkapkan karakter. Cara karakter berbicara seperti diksi, dialek dan pemilihan kata dapat menjelaskan darimana ia berasal, setinggi apa

pendidikannya, dan sebagainya. Dialog juga dapat membantu penonton untuk lebih mengenal karakter lebih jauh dan membedakannya dengan karakter lain. Dengan pilihan kata yang tepat, diaolog bisa menampilkan daerah asal, strata sosial, pendidikan dan cara berpikir pada setiap karakter.

Berikut ini adalah contohnya:

Gambar 5 :

Contoh dialog mengungkapkan karakter.
 (Diambil dari Sknario Para Pencari Tuhan Jilid 10
 Episode 01 Scene 12, Penulis Amiruddin Olland,
 PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

Bang Jack melongok ke lorong samping mushola. Asap dimana-mana, keluar dari bawah pintu dan lobang angin kamarnya. Dia berdiri memandangi itu dengan kening berkerut.

BANG JACK

Kok bisa banyak banget asepnnya?
 (tersadar) Astaghfirullah. Kebakaran!

Bang Jack panik memanggil-manggil Azzam yang sudah jauh.

BANG JACK

Zam, Azzam! Kebakaran, Zam! Kamar gue kebakaran!

Azzam sudah jauh di pinggir jalan, setengah berlari menuju arah rumahnya dan melewati mobilnya begitu saja. OUT FRAME.

Bang Jack cepat membuka pintu kamar. Terbelalak.

BANG JACK

Subhanallah!

Api berkobar, asap menyeruak keluar tebal. Tanpa pikir panjang, Bang Jack mencopot sarung dan baju kokonya.

Dari kata “Astaghfirullah” dan “Subhanallah” di dialog yang diucapkan Bang Jack, kita tahu bahwa Bang Jack adalah orang yang religius. Hal ini semakin menguatkan karakter Bang Jack yang merupakan seorang Marbot musholla yang rutinitas tiap harinya berurusan dengan perkara agama. Sehingga, sesulit dan sekrodit

apapun masalah yang dihadapi, kata-kata yang diucapkan adalah menyebut sang pencipta. Bisa jadi kalau yang melihat kebakaran itu bukan Bang Jack, dialog yang terlontar bisa jadi seperti “Ya Ampun”, “Astaga”, atau bahkan kalimat cacian atau umpatan.

Fungsi ketiga dari dialog adalah menyediakan informasi. Ketika gambar tidak sanggup untuk menyampaikan sebuah informasi penting, maka dialog harus digunakan agar penonton dapat menyerap semua yang mereka butuhkan untuk dapat terus mengikuti cerita.

Berikut ini adalah contohnya:

Gambar 6 :

Contoh dialog menyediakan informasi.
(Diambil dari Sknario Para Pencari Tuhan Jilid 10
Episode 01 Scene 12, Penulis Amiruddin Olland,
PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

Azzam keluar diiringi oleh Bang Jack yang nampak penasaran.

BANG JACK ***
Anak yang keberapa jadinya, Zam?

Azzam tergesa memakai sandal, yang nyerimpet-nyerimpet tidak kunjung masuk ke kaki.

AZZAM ***
Ke-empat, Bang. Berarti adik bungsu saya.

BANG JACK ***
Masya Allah. Mau dikasih nama siapa?

AZZAM ***
Saya duluan ya, Bang.

Dari dialog Azzam “Ke-empat, Bang. Berarti adik bungsu saya”, kita tahu bahwa ibunya sedang mengandung, yang dikandung adalah anak keempat sekaligus adik bungsu

dari Azzam. Informasi ini akan sulit jika dijelaskan dengan gambar, meskipun sebenarnya bisa dengan cara menggambarkan siapa saja anak dari ibu azzam, anak pertama siapa, kedua siapa, ketiga siapa, namun hal itu akan kurang efektif dan juga akan mempengaruhi plot cerita, karena plot utama dalam scene itu bukan untuk menceritakan tentang keluarga Azzam. Bang Jack hanya ingin tahu tentang anak ke berapa. Maka cukup digunakan dialog untuk memberikan informasi kepada penonton.

Fungsi terakhir dari sebuah dialog adalah menciptakan suasana agar suasana yang diinginkan oleh penulis bisa terbangun dan membawa penonton larut dalam suasana itu.

Berikut ini adalah contohnya:

Gambar 7 :

Contoh dialog menciptakan suasana.

(Diambil dari Sknario Para Pencari Tuhan Jilid 10
Episode 01 Scene 32, Penulis Amiruddin Olland,
PH : PT Demi Gisela Citra Sinema, 2016)

ASRUL
(mewek)
Sabar, Abangku. Semua yang hilang
akan diganti.

Bang Jack mengangkat mukanya yang bersimbah airmata.

BANG JACK
(mewek)
Foto bini gue ikut kebakar, Sruuuulll
.... Gue nggak punya kenangan lagi
...

UDIN
(sambil mewek)
Makanya, jadi orang yang rapiii ...
Apa-apa disimpan di komputer.

BANG JACK
(mewek, gemas)
Gue nggak punya komputer, Udiiin...

Dari contoh dialog di gambar, kita tahu bahwa dialog antara Udin, Asrul, dan Bang Jack membuat suasana menjadi haru sekaligus lucu. Dialog yang diucapkan dan ekspresi para tokoh membuat penonton serasa ingin ikut bersedih, tapi juga ingin tertawa.

i) Evaluasi/Revisi.

Setelah melalui tahapan proses penulisan skenario yang panjang dan rumit, semua unsur yang ada dikumpulkan untuk menjadi bahan skenario draft 1. Dari bahan skenario draft 1, Amiruddin Olland mereview skenario draft 1 bersama Produser, Direktur Kreatif, dan Sutradara.

Pada tahapan inilah, proses kreatif penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 memasuki tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Tahap ini ialah tahap dimana ide tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Ide-ide kreatif yang ada di dalam skenario diuji dan direview dari berbagai sudut pandang. Produser biasanya memberikan masukan soal budgeting. Misalkan, cerita terlalu banyak properti, terlalu banyak aktor, terlalu banyak set untuk syuting yang kesemuanya memerlukan biaya yang banyak sehingga biaya produksi membengkak. Maka yang

dilakukan Amiruddin Olland adalah merevisi skenario agar sesuai dengan budget produksi namun tanpa mengubah esensi dari cerita yang akan disampaikan.

Dari sudut pandang Sutradara, skenario akan direview dari hal teknis. Kasus teknis yang terjadi biasanya soal pengadeganan. Misalnya, dalam skenario tertulis adegan kebakaran. Sutradara akan menawarkan konsep kebakaran, apakah nanti set akan benar-benar terbakar, atau bisa menggunakan visual effect di proses editing. Semuanya akan ada konsekuensinya masing-masing. Maka yang dilakukan Amiruddin Olland adalah merevisi skenario agar secara teknis bisa dikerjakan dengan mudah oleh tim di lapangan. Karena, semakin sulit adegan yang dibuat, maka akan semakin banyak memakan waktu, semakin banyak waktu yang digunakan, maka biaya produksi juga akan semakin bertambah.

Dari hasil diskusi bersama itu, biasanya skenario mengalami revisi atau perubahan menjadi draft 2, 3, 4, dan seterusnya hingga mencapai kesepakatan menjadi skenario Final Draft. Dari skenario final draft inilah, skenario yang ditulis masuk ke tahap berikutnya yaitu produksi.

Memasuki proses revisi, penulis skenario akan semakin banyak menghadapi hambatan dalam menulis. Misalnya, revisi dari Direktur Kreatif soal kontent religi.

Amiruddin Olland dituntut untuk bisa menghadirkan tema religi dengan cara komedi serta menjaga batasan syariat Islam dalam tayangan. Maka hal yang dilakukan untuk mengatasinya adalah menguasai tema religi yang akan diangkat, mengerti batasan syariat, serta menempa diri untuk selalu kreatif dalam menyampaikan konten dialog maupun adegan yang dibuat.

Saat proses revisi berlangsung, penulis skenario juga dihadapkan pada idealisme dan komersialisme yang ada dalam sebuah tayangan. Satu sisi, penulis ingin mempertahankan idealismenya, namun selain mempertahankan idealismenya, penulis juga dituntut agar tayangan itu bernilai komersil yang tinggi sehingga mendapatkan rating yang tinggi pula.

Mengenai hal itu, Amiruddin Olland menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai sebuah program, Para Pencari Tuhan adalah program yang sangat ideal bagi SCTV. Program ini tidak hanya bagus secara rating, namun juga revenue maupun image. Tiga unsur tersebut merupakan wujud kombinasi yang manis antara popularitas, bisnis, dan value yang tinggi. Sangat disadari, bahwa untuk mengkreasikan ide menjadi sebuah program yang ideal, tentulah tidak mudah. Maka yang dilakukan adalah

menciptakan team work yang solid. Kerja keras tim kreatif, sutradara dan kru, akting prima para aktornya, serta kecermatan tim pasca produksi menjadi formula solid serial Para Pencari Tuhan”.

Yang diperlukan dalam proses revisi adalah kembali mereview skenario yang ada. Bisa jadi, selain masukan dari Produser, Direktur Kreatif, dan Sutradara, ada beberapa hal yang dilupakan oleh penulis skenario sendiri. Maka penulis dituntut untuk teliti dan berfikir liar se liar-liarnya. Seperti yang dikatakan oleh Amiruddin Olland (2018):

“Berpikir liar se liar-liarnya ketika masih sebatas dalam otak atau bahkan dalam diskusi, tidak ada salahnya. Yang terpenting adalah ketika kita menuangkannya ke dalam skenario mengerti hukum syariatnya, memahami khilafiyahnya dalam konten religi, mempertimbangkan manfaatnya bagi umat, serta selalu mawas diri dalam tanggung jawab moral dari sebuah karya.”

Prinsip utama yang dipegang Amiruddin Olland ketika menulis skenario dengan segala tahapannya adalah bagaimana cara membuat hal yang bagus se bagus-bagusnya dan mendapatkan rating yang setinggi-tingginya, karena

semakin tinggi rating, berarti semakin banyak orang yang menonton tayangan yang bagus.

Setelah proses revisi telah selesai sampai pada tahapan skenario Final Draft, bukan berarti tugas seorang penulis skenario telah selesai juga. Penulis skenario harus selalu stanby sampai saat tayangan itu ditayangkan. Hal itu untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang ada saat proses produksi dan pasca produksi.

Misalnya, saat sedang berada dalam situasi kejar tayang, tim produksi mengalami problem dalam mengerjakan adegan yang ada di dalam skenario. Maka yang perlu dilakukan Amiruddin Olland adalah menjaga intensitas komunikasi dengan Sutradara dan tim lapangan. Yang dibutuhkan penulis skenario disaat-saat genting seperti itu adalah bagaiman caranya untuk berpikir cepat, tepat, dan cermat. Pada saat genting itu, bisa jadi ada beberapa adegan yang diubah seketika hanya melalui komunikasi lewat telepon, atau bisa jadi ada adegan yang dihapus dan diganti dengan adegan lain, atau bahkan tidak menutup kemungkinan, adegan dihapus dan tidak dipakai sama sekali.

Problem-problem yang terjadi pada akhirnya juga turut berdampak dalam proses editing di pasca produksi. Masalah yang sering dihadapi di dalam proses pasca

produksi adalah durasi tayangan. Ketika durasi tayangan belum terpenuhi karena beberapa kendala, yang dilakukan Amiruddin Olland adalah memberi masukan kepada tim produksi dan tim pasca produksi supaya durasi dari tayangan itu terpenuhi tanpa mengurasi kualitas cerita yang ada dalam skenarionya.

Bagi Amiruddin Olland, Kreativitas menulis skenario bukan hanya pada fase Pra Produksi saja, tapi menyeluruh ke semua fase dan semua lingkup. Seorang penulis skenario mempunyai kacamata sebagai produser agar apa yang ditulisnya sesuai dengan budget produksi. Seorang penulis skenario harus mempunyai kacamata sebagai sutradara, agar ia mempunyai pandangan dari segi teknis. Seorang penulis skenario harus mempunyai kacamata sebagai editor, agar ia mempunyai sudut pandang merangkai puzzle video menjadi sebuah rangkaian gambar yang bercerita.

2. Kreativitas bersifat Non-Teknis

Kreativitas yang bersifat Non-Teknis ini sebenarnya bukan merupakan tahapan-tahapan baku yang harus dilalui seseorang untuk bisa membuat sebuah skenario. Namun Kreativitas inilah yang akan mempengaruhi kualitas karya yang akan di hasilkan, karena Kreativitas ini lebih menekankan

kesadaran kreator terhadap apa yang akan ia buat dan bagaimana sikapnya terhadap karya yang ia buat.

Kreativitas yang bersifat Non-Teknis ini meliputi:

a) Pemahaman Karya

Bagi seorang kreator, hal yang perlu dilakukan sebelum menciptakan sebuah karya adalah memahami tentang apa yang akan ia akan ciptakan.

Karya dalam penelitian ini adalah skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 yang dianggap sebagai sebuah sinetron religi. Maka, kreator juga harus memahami tentang apa itu sinetron religi.

Kritik terhadap sinetron yang mengangkat tema religi biasanya berpusat pada cerita sinetron yang dianggap terlalu mendogmakan ajaran agama daripada pesan-pesan moral yang lebih mengena dalam kehidupan sehari-hari.

Amir memaparkan bahwa terlalu kompleks untuk menamakan sebuah tayangan untuk disebut tayangan religi atau bukan, karena sampai sekarang belum ada lembaga yang bertugas untuk menilai sebuah tayangan untuk disebut ini tayangan religi atau bukan. Yang menyebut itu menjadi film religi adalah penonton, atau lembaga yang memberikan penghargaan bahwa itu adalah tayangan religi.

Misalnya sinetron Para Pencari Tuhan. Amir menuturkan bahwa selama ini, Citra Sinema tidak pernah

menyebut Para Pencari Tuhan adalah sebuah sinetron religi, melainkan hanya Serial Ramadhan. Namun karena penonton menyebutnya sinetron religi, maka terbentuklah *image* itu.

Menurut Amir, sinetron religi adalah sinetron yang menjadikan agama sebagai topik sentralnya. Topik yang ada di dalam sinetron religi dituturkan melalui penyelesaian konflik yang menggunakan sudut pandang agama.

Sinetron religi bukan berarti sinetron yang didalamnya harus ada ayat Al-Quran, mungkin ada sinetron religi yang di dalamnya ada ayat Al-Quran, mungkin juga ada sinetron religi yang didalamnya tidak ada ayat Al-Quran. Namun yang terpenting dari sebuah sinetron religi adalah kesimpulan yang ada dalam tayangan itu adalah bagian dari ajaran agama. Ketika ada *morality* di dalam cerita yang seperti diajarkan oleh agama Islam, Itulah yang disebut sinetron religi.

Pada dasarnya, isi konten dari sinetron religi bertujuan untuk mengajak penonton untuk berada di jalan Allah. Maka patokan yang dipakai adalah ada atau tidaknya nilai dakwah dalam tayangan itu. Namun, nilai dakwah yang disampaikan juga harus berada dalam koridor supaya tidak melanggar syariat Islam. Karena sesuatu yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula.

b) Identifikasi Karya

Sebagai seorang kreator, penulis harus mempunyai ciri khas dengan karya kreator lainnya sehingga penonton bisa mengidentifikasi karya-karya yang dihasilkan.

Dalam hal ini, sinetron Para Pencari Tuhan yang telah dianggap sebagai sinetron religi maka harus berbeda dengan sinetron yang lain yang tidak dianggap religi.

Maka yang dibutuhkan pertama kalinya adalah kreator memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak daripada kreator pada umumnya. Semakin banyak pengetahuan tentang agama, semakin banyak ide yang akan dituangkan kedalam cerita. Hal itu dikarenakan konten religi menjadi sumber bagi terciptanya topik cerita, adegan, dialog, dan apapun yang ada di dalam skenario.

Setelah mempunyai banyak pengetahuan mengenai agama, kreator juga harus lihai dalam mengemas ide cerita yang mempunyai konten religi melalui kemasan yang tidak melanggar syariat agama Islam.

Sebagai contoh, di dalam sinetron biasa, seringkali terdapat adegan romantis yang digambarkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, bahkan sampai berciuman demi menghadirkan romantisme pada sebuah adegan.

Dalam sinetron religi, tentunya hal itu tidak diperbolehkan. Mengingat tindakan bersentuhan, berpelukan,

dan berciuman adalah hal yang dilarang agama ketika itu dilakukan oleh yang bukan muhrimnya. Meskipun dalam tayangan si karakter di ceritakan sebagai suami istri, tapi belum tentu di kehidupan nyata mereka adalah pasangan suami istri.

Untuk menyikapi kasus seperti itu, maka seorang kreator sinetron religi harus mempertimbangkan banyak hal. Tuntutan dari syariat yang berlaku adalah bagaimana caranya untuk menimbulkan daya kreativitas lebih, sehingga bisa membuat adegan romantis dalam cerita tanpa menimbulkan pelanggaran syariat.

Salah satu upaya yang dilakukan Amir adalah mengemas romatisme melalui dialog. Ketika romantisme dituturkan dengan dialog, maka batasan syariat untuk tidak bersentuhan kepada yang bukan muhrimnya sudah bukan merupakan masalah yang besar, karena dalam dialog tidak ada sentuhan fisik.

Ketika sudah diputuskan melalui dialog, maka tuntutan yang diperlukan untuk memperkuat dialog adalah situasi yang diciptakan dalam adegan. Bagaimana situasinya, bagaimana adegannya, dan ke arah mana dialog akan dituju sehingga tercipta hal-hal yang romantis.

Yang pernah dilakukan dalam sinetron Para Pencari Tuhan adalah membuat adegan romantis antara Aya dan

Azzam. Kedua karakter ini diceritakan adalah pasangan suami istri, namun keduanya bukan mahrom dalam kehidupan nyata. Maka yang dilakukan adalah menggambarkan romantisme melalui adegan.

Adegan yang dibuat adalah, Azzam sedang meminum sirup merah yang dihidangkan oleh istrinya, Aya. Keduanya terlibat percapakan yang romantis. Di akhir adegan, Aya berucap: “Boleh nggak aku minta sirup kamu?”, Azam denga polosnya menjawab “Boleh, minum aja”, lalu Aya kembali menimpali “Bekas bibir kamu yang mana?”, Azzam menunjuk salah satu sisi gelas itu dengan raut wajah bertanya. Aya mengambil gelas itu, sebelum meminumnya, Aya berujar “Aku akan meminum tepat di bekas bibir kamu, Suamiku.” Azzam langsung tergeragap dengan wajah menahan malu.

Pengadeganan diatas adalah salah satu contoh ketika kreator mendapat situasi dan adegan yang bagus. Bagus dalam arti kata dalam nilai dramatik maupun situasi romantisnya. Hal itu akan bertambah *valuenya* ketika ditambah materi pemain yang bagus, itu akan menjadi sesuatu yang romantis.

Maka penonton tanpa harus melihat mereka berciuman, tetap bisa merasakan mereka adalah pasangan suami istri yang romantis. Adegan Aya yang meminum tepat

di bekas bibir Azzam bisa ditangkap sebagai adegan ciuman melalui perantara gelas. Begitupun sirup merah, bisa diartikan sebagai pengganti warna lipstik yang membuat bibir keduanya sedikit membekas warna merah.

Contoh di atas adalah apa yang disebut dengan menyampaikan konten dengan juga mempertimbangkan nilai-nilai syariat. Dampaknya adalah daya kreatif dan skenario yang akan ditulis harus menciptakan situasi yang romantis dari segi settingnya, adegannya, dialognya, dan semua yang ada disana harus digiring ke suasana yang diinginkan.

c) Memadukan Seni, Agama dan Selera Pasar.

Dalam sinetron Para Pencari Tuhan, konten agama disampaikan melalui media seni audio visual. Banyak orang meyakini seni dan agama adalah dua hal yang kontradiktif. Hal ini dikarenakan seni dianggap sebagai sesuatu yang bebas, sedangkan agama adalah sesuatu yang sakral.

Amir menampik bahwa seni adalah hal yang bebas atau sesuatu yang identik dengan kebebasan. Ia menilai anggapan seperti itu kurang tepat, ia menganggap seni itu sebagai sebuah keindahan. Ia mengutip sebuah hadist shahih yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud yang berbunyi: *Innallaha jamil wa yuhibbul jamal*, yang artinya: Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.

Untuk bisa disebut sebagai sesuatu yang indah, sebuah seni harus memiliki etik, etika dan estetika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), etik adalah sebuah nilai tentang benar dan salah, etika merupakan sebuah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, sedangkan estetika adalah kepekaan terhadap sebuah nilai yang indah. Ketika sesuatu tidak memiliki unsur diatas, maka tidak bisa disebut sebagai sebuah seni.

Maka dari itu, bangunan-bangunan yang ada dalam sebuah seni harus mempunyai *morality story* yang mengandung nilai benar-salah, baik-buruk, dan indah untuk menciptakan sebuah kesenian.

Kaitannya dengan seni, sinetron bisa dianggap sebagai sebuah gabungan karya seni karena di dalamnya terdapat berbagai bidang seni seperti seni oral yang diwakili oleh dialog, seni lukis diwakili oleh tata cahaya dan warna, seni pertunjukan dengan pengadeganan dan tata gerak pemain.

Mengenai kontradiksi antara seni dan agama, Amiruddin Olland (2018) berpendapat, ia tidak membenturkan keduanya.

“Sebetulnya kita membuat sinetron yang dimasukkan konten religi di dalamnya, bukan membenturkan keduanya. Urutannya adalah kita membuat membuat sinetron yang

dimasukkan religi di dalamnya. Bukan membuat konten religi dengan genre sinetron. Karena dakwah, harus bisa memasuki segala hal sendi kehidupan, maka kita masukkan unsur dakwah dalam sinetron.”

Menurutnya, dakwah bisa disampaikan dengan berbagai cara seperti dakwah *bil hal*, *bil lisan*, *bil kalam*. Kesemua unsur itu terdapat dalam sinetron, *bil kalam* melalui dialog yang diucapkan tokoh, *bil hal* melalui adegan atau tindakan yang dimainkan si tokoh dan *bil kalam* melalui skenario yang dibuat. Melalui metode itu, kreator bisa memasukkan unsur religi ke sinetronnya.

Mengenai bagaimana caranya agar karya bisa laku dipasaran, sampai saat ini belum ada rumus atau formula yang pasti. Mungkin menurut kreator, sinetron/tayangan ini bagus, namun belum tentu ketika dilempar ke pasar akan laku, begitu sebaliknya, menurut kreator karyanya tidak begitu bagus, namun ketika dilempar ke pasar ternyata laku pesat.

Salah satu bentuk ikhtiar dari Citra Sinema agar bisa diterima masyarakat adalah memilih genre komedi dengan sisipan drama untuk sinetron yang dibuatnya. Hal ini dikarenakan penonton layar kaca di Indonesia dinilai banyak yang menyukai genre komedi dan drama.

Pemilihan genre komedi dan drama diharapkan agar masyarakat yang menonton mendapatkan konten religi yang disampaikan melalui unsur hiburan. Karena sebegus dan sepenting apapun konten religi yang ada kalau tidak disampaikan dengan cara menarik, kecil kemungkinan untuk mendapatkan banyak penonton mengingat fitrahnya televisi adalah sebagai media hiburan.

C. Analisis Hambatan Kreativitas Amiruddin Olland Dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10

Dalam Kreativitas penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 tentunya tak lepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amiruddin Olland, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa faktor yang meghambat Kreativitas Amiruddin Olland dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 antara lain:

1. Menciptakan Hal-hal Baru

Tayang selama 13 tahun (1 tahun *vacum*) pasti banyak hal yang sudah disampaikan dalam tayangan Para Pencari Tuhan. Banyak hal yang sudah dilakukan untuk membuat tontonan yang juga sekaligus tuntunan. Namun, ada kekhawatiran bahwa yang disampaikan adalah hal yang sama, ada kekhawatiwan penonton itu bosan.

Maka yang diperlukan agar penonton tidak bosan adalah membuat penonton menerima hal baru. Dan itu adalah

hambatan terbesar yang sangat menyita pikiran dan perhatian selama Kreativitas.

Namun, untuk menyikapi hal itu, Amir mempunyai cara khusus yaitu kembali ke Al-Quran. Pada saat tertentu ia menyadari betul betapa Al-Quran dari dulu sampai sekarang tidak pernah bertambah walau hanya satu huruf pun. Namun, tafsir dan pemahaman terhadap Al-Quran semakin bertambah.

Amir berpendapat bahwa konten cerita dari dulu tetap sama, maka yang perlu difikirkan adalah pengembangan cerita, bukan pada kontennya. Pengembangan cerita bisa berupa penafsiran adegan, penyajian adegan, penafsiran konten, atau penyajian konten.

Mungkin, bisa jadi ada konten yang sudah pernah disampaikan di jilid sebelumnya, namun tidak ada salahnya jika konten ini diangkat kembali jika memang konten ini dirasa penting dan menarik. Namun, konten di sampaikan dengan penyajian yang baru dan dengan pengadeganan yang berbeda.

Amir mengibaratkan hal itu dengan ikan Lele. Semenjak dahulu, bentuk ikan Lele sama, tapi kalau disajikan dengan cara yang berbeda akan menjadi sesuatu yang berbeda. Ikan Lele bisa dibakar, di goreng, di kasih kuah, dll. Proses penyajian itulah yang disebut kreativitas meskipun dengan konten yang sama.

Selain itu, untuk menciptakan hal baru, Amir juga menghadirkan tokoh baru yang berfungsi sebagai alternatif

tontonan karakter baru dan pengembangan *life story* dari tokoh yang sudah ada. Misalkan tokoh Haji Jaja dan Azmi berpengaruh pada *life story* Kalila, tokoh yang sudah ada di jilid sebelumnya. Padahal Kalila di jilid sebelumnya juga punya *life story* dengan karakter lain, yaitu Domino yang dikisahkan mencintai Kalila. Dengan kehadiran Azmi yang dekat dengan Kalila, maka ada hambatan bagi Domino untuk mencintai Kalila dan terciptalah sebuah cerita baru.

2. Menghadapi *Writers Block*

Writers Block atau kemampetan atau bisa juga disebut situasi *stagnan* dimana seorang penulis tidak dapat menulis sesuatu apapun seringkali menjadi salah satu hambatan yang sering dialami oleh penulis dalam membuat sebuah karya.

Situasi tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti; kehilangan *mood*, sedang bosan, capek, banyak masalah, sakit, dan banyak hal lainnya. Sebagai seorang penulis, Amiruddin Olland juga pernah mengalami situasi yang sama, namun ia memiliki pandangan yang berbeda tentang hal itu.

Ia menukil sebuah kalimat terkenal yang berbunyi “Sesungguhnya kegelapan itu tidak ada, yang ada adalah hilangnya cahaya dan terjadilah kegelapan” lalu menerapkannya dalam Kreativitas sehingga menjadi kalimat “ Sesungguhnya *Writers Block* itu tidak ada, yang ada adalah lemahnya daya menangkap ide dan terjadilah *Writers Block*”.

Maka yang harus dijaga agar daya menangkap ide tidak lemah adalah selalu ingin menyampaikan pesan kebaikan. Ketika pesan kebaikan mempunyai nilai religi, maka harus menjaga cahaya keimanan yang ada di dalam diri. Semakin bisa menjaga cahaya keimanan terhadap agama islam, maka semakin banyak konten religi yang penting untuk disampaikan ke masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Amiruddin Olland (2018) sebagai berikut:

“Kalau kita tidak memiliki keimanan terhadap agama ini, bagaimana kita menganggap bahwa konten itu penting untuk disampaikan ke masyarakat? Semakin kita memiliki cahaya keislaman, keimanan, ketaqwaan, maka saya merasa banyak bimbingan dari Allah untuk ide-ide yang penting disampaikan ke masyarakat“

Bagi Amir, dalam sebuah cerita yang terpenting adalah konten yang ada di dalamnya, bukan adegannya. Ketika konten itu penting, maka ide kreatif harus berjalan dengan berpikir bagaimana caranya konten penting tersebut bisa tersampaikan dengan baik ke masyarakat.

3. Menyederhanakan Konten.

Hal terakhir yang menjadi hambatan dalam proses kreartif dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah menyederhanakan konten. Seperti diketahui, sinetron Para Pencari Tuhan adalah tayangan yang memuat

banyak konten religi. Karena konten religi adalah hal yang kompleks, maka tuntutan kerja dari Kreativitas adalah menyederhanakan konten itu agar bisa diterima oleh masyarakat.

Misalkan, konten religi tentang hak waris. Secara penjabaran, konten itu pasti sangat rumit karena harus melalui perhitungan sesuai dengan syariat islam. Atau konten tentang mengaji. Tidak mungkin kita akan menyampaikan huruf hijaiyah dari awal sampai selesai beserta hukum bacanya melalui sinetron. Karena akan mengurangi nilai hiburan, memakan banyak durasi, bahkan akan membuat penonton merasa bosan karena terus merasa digurui.

Maka yang perlu dilakukan ketika mempunyai konten penting dan harus disampaikan ke penonton, maka harus ada *selection material* atau pemilihan materi yang akan dimasukkan ke dalam Kreativitas.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melakukan *selection material* adalah menemukan *spirit* dari konten yang akan di sampaikan. *Spirit* bagaimana agar penonton bisa peduli ketika dia punya hak waris dibagi sesuai dengan ajaran islam. *Spirit* bagaimana agar orang mau belajar ngaji, pentingnya mengaji, pentingnya baca alquran, manfaat mengaji dll. *Spirit* itu yang dibangun agar menimbulkan keinginan penonton untuk belajar mengaji Al-Quran.

Minimal, sebagai kreator bisa menyampaikan ayatnya, meskipun tidak dijelaskan detailnya bagaimana. Selain itu kreator juga bisa menyampaikan patokan dan posisinya di agama Islam dalam rangka menyampaikan spirit kembali kepada ajaran agama Islam.

Sedangkan untuk detail dan lebih jelasnya, penonton bisa bertanya pada Kiai atau Ustadz di lingkungannya masing-masing supaya penonton kembali lagi meramaikan kajian majelis-majelis ilmu agama.

Karena bagi Amir, Sinetron religi belum bisa disebut sebagai sarana yang tepat untuk belajar agama. Belajar agama yang tepat dan yang efektif adalah melalui Ustadz atau Kiai, bertatap muka dan tanya jawab dengan yang sudah ahli. Sinetron dan media lainnya hanyalah pemantik agar masyarakat bisa memahami pentingnya konten agama dan bertanya kepada yang ahli di bidang tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967), yaitu Analisis Komparasi Konstan (Constant comparative analysis). Analisis komparasi konstan adalah analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang ciri-ciri data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang lebih umum. Pada studi tokoh, bilamana cadangan deskripsi yang akurat tentang berbagai gagasan ide, pendapat, dan harapan-harapan sang

tokoh yang telah diperoleh, barulah peneliti mulai membuat asumsi tentang jalinan hubungan di antara pemikiran tersebut, kemudian melakukan pengecekan dengan data lain.

Dari data tersebut, penulis lalu mengkomparasikannya dengan teori Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (dalam Afrizal 1999: 7) yang menyatakan bahwa proses kreativitas meliputi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan. Seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan.
- 2) Tahap inkubasi. Tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar.
- 3) Tahap iluminasi. Tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebnis. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
- 4) Tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan

lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Munandar, 2012: 32).

Setelah penulis komparasikan antara teori dan data di lapangan, ternyata Amiruddin Olland memiliki tahapan tersendiri dalam berkeaktivitas, dengan kata lain tidak sama dengan teori milik Wallas.

Penulis menarik kesimpulan bahwa kreativitas yang Amiruddin Olland gunakan dalam penulisan skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah perpaduan antara semua ilmu yang sudah ia pelajari. Amiruddin tidak menggunakan satu teori dari satu ahli, melainkan ia belajar semua teori dari beberapa ahli dan memadu-padankan teori-teori itu sehingga membentuk karakter sendiri dalam dirinya sebagai modal kreativitas dalam menulis skenario.

Teori-teori yang dipelajari Amiruddin misalnya berupa teori bertutur melalui media sinetron yang dipopulerkan oleh Misbach Yusa Biran, belajar dari penulis senior Wahyu Hidayat Sudharmo, membaca dan menganalisis skenario film Hollywood, sampai menganalisis proses kreatif film Bollywood yang cara bertuturnya *related* dengan masyarakat Indonesia.

Penulis mengutip Siswanto (2008: 24) bahwa, setiap pengarang akan melalui proses kreativitas yang berbeda-beda. Begitu juga dengan proses kreativitas yang dilakukan oleh Amiruddin Olland dalam menulis skenario Sinetron Para Pencari

Tuhan Jilid 10. Ia mempunyai kreativitas yang berbeda dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menjelaskan dan menganalisis Kreativitas Amiruddin Olland Dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Amiruddin Olland termasuk orang yang memiliki kreatifitas karena memenuhi indikator : Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa, menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan, sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, berani mengambil resiko, suka mencoba, dan peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan.
2. Kreativitas dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 dibagi menjadi dua jenis, yaitu Kreativitas bersifat teknis dan Kreativitas bersifat non teknis.

Kreativitas yang bersifat teknis ini merupakan tahapan atau langkah-langkah untuk membuat sebuah skenario yang di dalamnya terdapat beberapa aturan baku yang sudah ditetapkan untuk bisa disebut sebagai sebuah skenario.

Kreativitas bersifat teknis meliputi: menentukan tema, mencari ide cerita, menulis sinopsis, membuat treatment, merangkai plot, membuat dan mengembangkan karakter, membuat adegan, membuat dialog dan revisi/evaluasi.

Sedangkan Kreativitas non teknis ini sebenarnya bukan merupakan tahapan-tahapan baku yang harus dilalui seseorang untuk bisa membuat sebuah skenario. Namun proses kreatif inilah yang akan mempengaruhi kualitas karya yang akan di hasilkan, karena proses kreatif ini lebih menekankan kesadaran kreator terhadap apa yang akan ia buat dan bagaimana sikapnya terhadap karya yang ia buat. Kreativitas Non Tekhnis meliputi: Pemahaman Karya, Identifikasi Karya, dan Memadukan Seni, Agama dan Selera Pasar.

3. Hambatan yang dialami Amiruddin Olland dalam penulisan skenario sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10 adalah: menciptakan hal-hal baru, menghadapi Writers Block, dan menyederhanakan konten religi.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik, sudi kiranya peneliti untuk memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memaksimalkan penelitian secara lebih detail mengenai Kreativitas penulisan skenario sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan pengaruhnya akan lebih besar, namun semua itu harus dipersiapkan lebih matang.

Penelitian ini terfokus hanya pada tentang Kreativitas penulisan saja, belum kepada tahapan penulisan skenario secara detail dan mendalam, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih baik dari penelitian ini.

C. Penutup

Syukur Al-hamdulillah yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dengan segala daya dan upaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hala tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Namun, tidak kurang dari harapan penulis, mudah-mudahan melalui skripsi ini sedikit dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca, terutama dalam rangka bagaimana cara membuat skenario yang baik dan benar, karena dalam menulis skenario kita pun bisa mengemban misi dakwah islamiyah agar dapat membuat sebuah tayangan yang bermanfaat bagi ummat.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita semua dapat menggapai ketentraman lahir batin dan melaksanakan perintah yang diwajibkan dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 1999. *Proses Penciptaan Puti Bungsu (Wanita Terakhir) Karya Wisran Hadi*. Skripsi S1. Padang : Jurusan Sastra Indonesia Unand.
- Ajidarma. Seno Gumira. 2000. *Layar Kata :Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta : CV. Adipura.
- Al- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Alih bahasa. Zuhairi Misrawi. Bandung : Pustaka Indah.
- Al- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Seni dan Hiburan dalam Islam*. Alih bahasa: Hadi Mulyo. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Aristo, Salman & Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta : Esensi Erlangga Grup.
- Biran, Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Conny R.Semiawan. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta. PT. Syamil Cipta Media
- Endarswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Erneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta : PT Gramedia.
- Fatah, Abdul. 2001. *Analisis Isi Pesan Keberagaman Pada Sinetron Dalam Perspektif Dakwah (Skripsi)*. Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati.

- Furhan A & Maimun A. 2005. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta : Aksara Bumi.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenada.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kartawiyudha, Perdana dkk. 2017. *Menulis Cerita Film Pendek*. Jakarta : Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa : Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Leaman, Oliver 2005. *Menafsirkan Seni dan Keindahan Estetika Islam*. Alih bahasa: Irfan Abubakar. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekhniknya*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Madhi, J. 2009. *Minal Mu'min an Takuna Mubdi'an. (Terjemahan Irwan Raihan.)*. Surakarta: Ziyad VisiMedia.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Muliasari.

- Munandar, S.C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nashori, F. & Mucharram, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasr, Seyyed Hossen. 1994. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Alih Bahasa: Sutejo. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, Naning. 2011. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Surabaya: Kanisius
- Rasjoyo. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Surabaya: Erlangga.
- Set, Sony. 2005. *Jangan Cuma Nonton, Jadilah Penulis Skenario Profesional!*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. “Menyoal Sinetron Sampah Di Televisi”, dalam https://bincangmedia.wordpress.com/2009/11/22/menyoal-sinetron-sampah-di-televise/diakses_pada_15_April_2017_pukul_00:20_WIB
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wuryanto, Baskoro Adi dkk. 2016. *Modul Pelatihan Penulisan Skenario Tingkat Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta : Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- http://entertainment.kompas.com/read/2015/06/22/162231010/KPI.Umumkan.Tiga.Sinetron.Tak.Berkualitasdiaksespada_26_Juli_2017_pukul_13:31

<http://showbiz.liputan6.com/read/229644/sinetron-ippti-meraih-penghargaan-internasional?page=2> diakses pada 15 April 2017, pukul 00:58 WIB.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/skenario> diakses pada 2 Mei 2017, pukul 00:16 WIB.

[https:// RatingProgramTelevisiIndonesia.com/](https://RatingProgramTelevisiIndonesia.com/)diakses tanggal 26 Juli 2017 pukul 12:18 WIB

<https://bandung.merdeka.com/gaya-hidup/cara-deddy-mizwar-membuat-film-islami-tanpa-adegan-syur--1606265.html> diakses tanggal 14 juli 2018 pukul 12:50 WIB

Lampiran 1. Curriculum Vitae Amiruddin Olland

Amirudin (known as: Amiruddin Olland)

PROFILE

Lahir di Tegal, 11 Januari 1981, menghabiskan masa remaja di Pondok Pesantren dari SLTP hingga SLTA. Saat menjadi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Walisongo - Semarang, aktif menulis puisi, cerpen, dan artikel di majalah Missi, koran Amanat, Suara Merdeka, dan Kompas. Aktif di kegiatan kemahasiswaan Komunitas Seni Kampus "Wadas", dan Teater Mimbar, menulis dan menyutradari beberapa naskah panggung teater. Selain itu aktif di Laboratorium Dakwah Devisi Broadcasting Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

EXPERIENCE

Photographer Film, 2010 – 2012
Asisten Penulis Skenario, 2008 – 2013
Penulis Skenario, 2012 – sekarang

EDUCATION

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo - Semarang (2001-2006)
D1 el Rahmah - Purwokerto (2000)
MA Negeri Al-Ikhsan - Purwokerto (1997-1999)
Pondok Pesantren Al-Ikhsan – Purwokerto (1997-1999)
MTs Negeri Raden Fatah - Tegal (1994 -1996)
Pondok Pesantren Nurul Huda – Tegal (1994-1996)
SD Negeri 2 - Tegal (1988-1993)

WORK

Creative Departement Team (2007 – Sekarang)
PT. Demi Gisela Citra Sinema - Jakarta

FILMOGRAFI

Film:

“Alangkah Lucunya Negeri Ini” (Photographer Behind the Scene, 2010)

“Kentut” (Photographer Behind the Scene, 2011)

“Tanah Surga, Katanya” (Photographer Behind the Scene, 2012)

Dokumenter:

“Saman, Tarian Seribu Tangan – Aceh (Penulis Skenario 2012)

“Pelangi di Waerebo – Flores (Penulis Skenario 2012)

“Reba, The Value of Togetherness – Flores Barat (Penulis Skenario 2012)

“Taman Laut di Ujung Timur – Raja Ampat, Papua (Penulis Skenario 2012)

“The Universe Diversity of Angklung – Jawa Barat (Penulis Skenario 2012)

Filler:

“Mengetuk Pintu Hati” (Penulis Skenario 2013)

“Mengetuk Pintu Hati” (Penulis Skenario 2014)

Sinetron:

“Para Pencari Tuhan” jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 (Asisten Penulis Skenario 2007 – 2014)

“Para Pencari Tuhan” jilid 9 (Penulis Skenario 2015)

“Para Pencari Tuhan” Jilid 10 (Penulis Skenario 2016)

Film Televisi:

“Antara Cinta dan Tresno” Sinema Wajah Indonesia (Penulis Skenario 2014)

“Surga Yang Hilang” Sinema Wajah Indonesia (Penulis Skenario 2016)

“Bukan Sembarang Onthel” Sinema Wajah Indonesia (Penyelia Skenario 2017)

“Sarjana Kambing” Sinema Wajah Indonesia (Penyelia Skenario 2017)

“Dangdut Is My Dream” Sinema Wajah Indonesia (Penyelia Skenario 2017)

“Penganten Delay” Sinema Wajah Indonesia (Penyelia Skenario 2017)

Foto- foto

1. Amiruddin Olland sedang membaca catatan idenya.



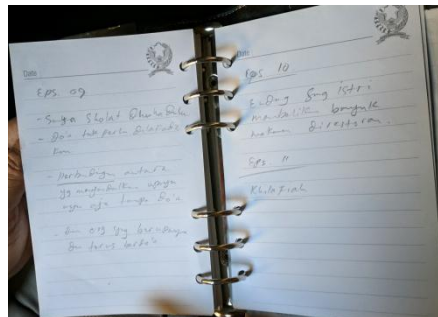
2. Amiruddin Olland di meja kerjanya.



3. Meja Kerja Amiruddin Olland.



4. Catatan Ide di buku untuk penulisan skenario per episode.



5. Meeting bersama produser dan crew.



6. Logo Para Pencari Tuhan 10



7. Konferensi Pers PPT 10



8. Penghargaan Sinetron terbaik sepanjang masa SCTV Award.



BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Syaikhu Luthfi
Nim : 121211094
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 25 Agustus 1994
Alamat : Jl. Sedayu Sawo 2, No.27 RT 09/RW
02 Bangetayu Wetan, Genuk, Kota
Semarang.
Agama : Islam
No Hp : 083836253328

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bangetayu Wetan 03 Lulus Tahun 2006
2. SMP Negeri 14 Semarang Lulus Tahun 2009
3. SMA Negeri 15 Semarang Lulus Tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Jurusan
Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2012

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Juni 2019

Syaikhu Luhfi